

**EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA
MELALUI BIMBINGAN KOLOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU
TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

Maylan

2001016049

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

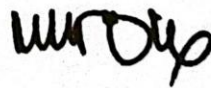
Nama : Maylan
NIM : 2001016049
Fak/ Jur : Dakwah dan Komunikasi / BPI
Judul Skripsi : Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Maret 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP.196908181995031001

NILAI BIMBINGAN

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Maylan
NIM : 2001016049
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu

NILAI PEMBIMBING
4 (diisi angka skala 1-4)

Semarang, 19 Maret 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP.196908181995031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL

Oleh:

Maylan

2001016049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 10 April 2025 dan dinyatakan
telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

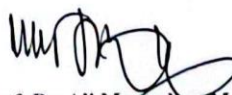
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.i, M.S.I.
NIP. 198203072007102001



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji I

Penguji II



Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 24 April 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu" merupakan hasil karya saya sendiri untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos). Terdapat karya yang perlu diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak di terbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Maret 2025



Maylan

NIM. 2001016049

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu” tanpa adanya hambatan yang berarti. Sholawat serta salam tidak lupa penulis sampakikn kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN walisongo Semarang. Oleh karena itu peneliti memahami benar bahwa tanpa bimbingan, ide, do’a dan motivasi sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kontribusi dan sebagai bentuk bakti penulis kepala :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memeberikan semangat, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.
7. Kepala Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal ibu Ir. Khofifah, MM yang telah memberikan izin dan memberikan berbagai arahan pada saat penulis menggali data penelitian.

8. Pembina (Ibu Dra. Wuninggar), Ketua (Annisa) dan seluruh anggota Forum Anak Slawi Ayu serta orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal yang sudah memberikn waktunya untuk bekerjasama dalam membantu penulis melaksanakan penelitian.

Rasa syukur selalu penulis ucapkan berkat doa dan dorongan dari mereka yang sudah selalu ada untuk mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan serta doa penulis untuk mereka adalah semoga mereka selalu dalam lindungan-Nya dan selalu memberikan hati yang tulus dan ikhlas serta Allah SWT mengabulkan segala keinginan mereka di sunia maupun diakhirat kelak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai hasil yang sempurna dan tentunya masih banyak kekurangan baik dilihat dari segi kajian teor, analisis ataupun bahasa kepenulisan penulis. Namun, penulis selalu menaruh harapan semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat untuk diri penulis dan tentunya bagi pembaca.

Pada akhirnya penulis hanya bisa menyampaikan dengan segala kerendahan hati meminta maaf atas segala kesalahan yang ditemukan/tidak dalam skripsi ini. Sesungguhnya kesempurnaan semata-mata hanya milik Allah SWT. Tugas kita hanya berharap dan selalui memohon kepada-Nya.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis

Maylan

NIM. 2001016049

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang besar karena telah menemani peneliti berjuang untuk menyelesaikan skripsi, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta, Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang sudah mengajarkan berbagai hal dan pengalaman semoga terus membawa dampak baik untuk penulis dan banyak orang.
2. Kepada Bapak Purwo suswoyo dan Mama Mutmainah, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Penulis haturkan rasa terima kasih yang mendalam. Meski Bapak dan Mama tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana, doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan tulus kalian telah menjadi fondasi kuat yang menghantarkan anakmu ini untuk melangkah sejauh ini. Kelak dengan izin dan kehendak Allah SWT, anakmu ini bertekad untuk menyandang predikat sebagai Sarjana, mungkin suatu hari menjadi Magistar bahkan menjadi Doktor, semua itu akan tercapai dengan usaha yang maksimal, doa dari Bapak dan Mama serta Ridha Allah SWT. Perjalanan ini adalah wujud dari harapan serta doa kalian yang tak pernah terputus, dan penulis berharap keberhasilan ini dapat menjadi kebanggaan untuk kalian berdua.
3. Alumni tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Jika kamu orang-orang beriman.(139)” (QS. Ali ‘Imran : 139)

ABSTRAK

Maylan, NIM 2001016049 (Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan edukasi di forum, wawancara mendalam dengan para pembina, pengurus, anggota forum, dan orang tua, serta dokumentasi pendukung. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pencegahan pornografi dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) perencanaan materi, pembina dan fasilitator menyusun materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja di era digital, dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. (2) diskusi kelompok, digunakan sebagai wadah bagi remaja untuk saling bertukar pikiran, mengungkapkan pendapat, dan memperdalam pemahaman mereka secara aktif (3) simulasi peran, dimanfaatkan untuk melatih keterampilan dalam menghadapi situasi nyata dan kemampuan dalam mengambil keputusan (4) implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan melalui pengintegrasian materi edukasi ke dalam kegiatan rutin forum, seperti siaran radio, pertemuan bulanan, dan kampanye sosial. dan (5) evaluasi, dilakukan untuk mengukur efektivitas edukasi serta menjadi dasar perbaikan program ke depannya. Metode penyampaian edukasi yang digunakan meliputi diskusi terbuka untuk mendorong komunikasi yang sehat, ceramah untuk memperkuat pemahaman konsep, simulasi untuk pelatihan keterampilan, dan siaran radio sebagai media penyuluhan yang menjangkau lebih luas. edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pornografi, membentuk sikap preventif, serta memperkuat peran mereka sebagai pelopor dan pelapor dalam upaya perlindungan anak.

Kata Kunci ; Edukasi Pencegahan Pornografi, Remaja, Bimbingan Kelompok, Forum Anak Slawi Ayu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI, REMAJA, BIMBINGAN KELOMPOK, FORUM ANAK SLAWI AYU & URGENSI.....	26
A. Edukasi Pencegahan Pornografi bagi Remaja	26

1. Pengertian Edukasi Pencegahan Pornografi	26
2. Tujuan Edukasi Pencegahan Pornografi.....	27
3. Metode Edukasi Pencegahan Pornografi.....	29
4. Faktor Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi Pencegahan pornografi.. ...	32
B. Remaja.....	34
1. Pengertian Remaja.....	34
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	36
3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja.....	38
C. Bimbingan Kelompok.....	39
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	39
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	41
3. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok.....	41
4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	43
5. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	43
6. Upaya Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Pornografi.....	44
7. Bimbingan Kelompok dalam Perspektif Islam	45
8. Forum Anak Slawi Ayu	46
BAB III EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI	
BIMBINGAN KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU.....	49
A. Gambaran Umum Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	49
1. Sejarah Berdirinya Forum Anak Slawi Ayu Tegal	49
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	51
3. Struktur Organisasi	52
4. Program Kerja Forum Anak Slawi Ayu Tegal	53

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam memberikan Edukasi Pencegahan Pornografi Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	67
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL.....	83
A. Analisis Tahapan Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal	83
B. Analisis Hasil Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi Melalui Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal	91
C. Hasil Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Perubahan Perilaku Remaja	101
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
C. Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data kekerasan seksualitas akibat pornografi di Kabupaten Tegal	3
Tabel 1.2 Struktur Organisasi	53
Tabel 1.3 Matriks Program Kerja Forum Anak Slawi Ayu.....	63
Tabel 1.4 Indikator Perubahan Perilaku Remaja Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Kelompok.....	77
Tabel 1.5 Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi terhadap Perubahan Perilaku Remaja	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Penelitian Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	123
Gambar 2. Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal	124
Gambar 3. Pemberian Materi oleh Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	124
Gambar 4. Implementasi Materi oleh Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal	125
Gambar 5. Bimbingan kelompok Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal di dampingi oleh Kak Bintang dari Yayasan Setara.....	125
Gambar 6. Modul Pelatihan Bagi Siswa/ Remaja Forum Anak Slawi Ayu Tegal....	126
Gambar 7. Pelatihan Pelopor dan Pelapor di Forum Anak Slawi Ayu Tegal	127
Gambar 8. Kegiatan Dolan Bareng Forum Anak Slawi Ayu Tegal di Alun-alun Slawi.....	127
Gambar 9. Kegiatan Siaran Radio Slawi FM di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	127
Gambar 10. Wawancara Ibu Dra.Wuninggar Kepala Bidang PPPA Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal, Serta selaku pembina atau pembimbing Forum Anak Slawi Ayu	128
Gambar 11. Wawancara dengan Ketua dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal.....	128
Gambar 12. Wawancara dengan Ibu Nurhaliza Selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu.....	129
Gambar 13. Wawancara dengan Bapak Subchan selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu.....	129
Gambar 14. Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu	129

Gambar 15. Wawancara dengan Ibu Rahmawati selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu.....	130
Gambar 16. Wawancara dengan Ibu Astuti selaku orang tua dari Anggota Forum Anak Slawi Ayu	130
Gambar 17. Surat Ijin Riset Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).....	131
Gambar 18. Surat Ijin Riset Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	117
Lampiran 2. Daftar Informan Wawancara.....	122
Lampiran 3. Dokumentasi	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah memperluas kesenjangan digital serta memperburuk permasalahan terkait pornografi. Akses terhadap konten pornografi semakin mudah, sehingga jumlah pengunjung situs pornografi terus meningkat. Penggunaan gadget di kalangan generasi muda juga semakin meningkat, membawa dampak positif seperti kemudahan komunikasi dan akses informasi. Namun, di sisi lain, internet juga memiliki dampak negatif, seperti cyberbullying, kejahatan siber, perjudian online, penipuan, hingga paparan terhadap konten pornografi.¹ Pemerintah, melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika, telah berupaya memblokir dan memfilter situs yang mengandung pornografi. Namun, upaya ini belum sepenuhnya efektif, mengingat masih banyak celah yang memungkinkan remaja mengakses konten tersebut. Akibatnya, perilaku remaja turut terpengaruh, termasuk meningkatnya keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual, mulai dari pegangan tangan, berpelukan, hingga hubungan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi dapat merusak lima bagian otak, terutama di area prefrontal cortex yang berperan dalam pengendalian diri, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Kerusakan ini berpotensi menurunkan prestasi akademik serta mengganggu fungsi kognitif dan emosional remaja.²

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, tetapi penyebaran konten pornografi tetap berkembang pesat melalui berbagai media, seperti gambar, tulisan, suara,

¹ Sulidar Fitri, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23.

² Diana Imawati and Meyritha Trifina Sari, "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja," *Motiva: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2019): 56–62.

animasi, hingga gerakan tubuh yang mengandung unsur eksploitasi seksual. Hal ini bertentangan dengan norma moral dan sosial yang berlaku.³ Berdasarkan survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh KPAI pada 2022, ditemukan bahwa 97% remaja pernah mengakses pornografi. Dari jumlah tersebut, 7% mengaku pernah melakukan ciuman, meraba alat kelamin, atau seks oral. Selain itu, 62,7% remaja perempuan mengaku tidak perawan, dan 21,2% di antaranya pernah melakukan aborsi. Pornografi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pelecehan seksual, terutama karena dorongan rasa ingin tahu remaja terhadap informasi seksual serta kebutuhan pengakuan dalam proses menuju kedewasaan.⁴

Persentase remaja laki-laki yang menonton pornografi mencapai 66,6%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan yang sebesar 62,3%. Sebagian besar mengaksesnya melalui internet. Selain itu, 34,5% remaja laki-laki terlibat dalam aktivitas seksual, lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan yang sebesar 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki tidak hanya lebih sering menonton pornografi, tetapi juga lebih aktif dalam praktik seksual.⁵ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih ketat dalam mengawasi penggunaan gadget anak dan remaja guna mencegah dampak negatif dari konsumsi pornografi.

Kasus kekerasan seksual yang dipicu oleh konsumsi konten pornografi cukup banyak ditemukan di Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Tegal, yang menjadi fokus penelitian ini. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk,

³ Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, "Kejahatan Pornografi Upaya Pencegahan Dan Penanggulangannya Di Kabupaten Ponorogo," *Justicia Islamica* 10, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.152>.

⁴ Rani Sumarni, Rika Nurkhasanah, and Maya Anjani, "Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022," *Journal Of Midwifery* 11, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198>.

⁵ Asya Syifa Ahmad Al Hadi et al., "The Health Education on Adolescent Reproductive Health Through a Festival Competition for Indonesia's Independence Day Celebration," *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 68–76.

dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah menunjukkan bahwa sepanjang 2019-2023, angka kekerasan terhadap anak akibat pornografi mengalami fluktuasi. Pada 2019 tercatat 1.225 kasus, menurun menjadi 1.197 kasus pada 2020, kemudian naik menjadi 1.229 kasus pada 2021. Meskipun sempat sedikit turun menjadi 1.224 kasus pada 2022, jumlahnya kembali meningkat menjadi 1.327 kasus pada 2023.⁶

Menanggapi fenomena ini, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, mengingatkan generasi muda untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Menurutnya, tantangan yang dihadapi saat ini bukan hanya menghindari dampak negatif globalisasi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif. Meskipun angka kekerasan anak akibat pornografi di Kabupaten Tegal mengalami sedikit penurunan dalam beberapa tahun terakhir, potensi peningkatan masih ada jika tidak ada langkah pencegahan yang lebih efektif. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, penulis menyertakan tabel berikut ini :

Tabel.1.1

Data kekerasan seksual akibat pornografi di Kabupaten Tegal.

Tahun	Kasus Kekerasan Seksual
2019	37 Kasus
2020	33 Kasus
2021	36 Kasus
2022	62 Kasus
2023	32 Kasus
2024	72 Kasus

⁶ Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, “Data Kekerasan Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah,” *PPID Dinas Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah* 1 (2022): 1–9, <https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/read/data-statistik/Media20240130207> Data Kekerasan Perempuan & Anak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023.pdf.

Sumber: (Humas Setda Kabupaten Tegal, 2023)

Pornografi masih menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kasus kekerasan terhadap anak, menjadikannya sebagai permasalahan serius yang terus mengancam anak-anak di Indonesia. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual akibat pornografi mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2019 hingga 2024. Pada 2019, tercatat 37 kasus, yang kemudian menurun menjadi 33 kasus pada 2020. Namun, angka tersebut kembali meningkat menjadi 36 kasus pada 2021 dan melonjak tajam pada 2022 dengan 62 kasus. Meskipun sempat menurun menjadi 32 kasus pada 2023, jumlahnya kembali meningkat drastis pada 2024 hingga mencapai 72 kasus.

peningkatan ini menunjukkan bahwa perhatian berkelanjutan terhadap isu kekerasan seksual akibat pornografi sangat diperlukan, terutama melalui langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah peresmian Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), yang diharapkan dapat menangani kasus-kasus kekerasan dengan lebih cepat, responsif, dan penuh kehati-hatian. Penanganan kekerasan terhadap anak dan perempuan membutuhkan ketelitian serta empati yang tinggi agar tidak menambah trauma bagi korban. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk aparat penegak hukum, lembaga pendampingan, komunitas peduli anak, serta pemerintah daerah.⁷

Kepala Dinas P3AP2KB Kabupaten Tegal, Elliya Hidayah, mengungkapkan bahwa tim Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Kabupaten Tegal telah melakukan berbagai upaya dalam menangani korban kekerasan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pembukaan layanan pengaduan, kunjungan ke rumah korban, pemberian layanan kesehatan,

⁷ “Tekan Kasus Kekerasan, Pemkab Tegal Buka Layanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak,” Sekretariat Daerah, 2023, <http://setda.tegalkab.go.id/2023/08/10/tekan-kasus-kekerasan-pemkab-tegal-buka-layanan-terpadu-perlindungan-perempuan-dan-anak/>.

penyuluhan spiritual, serta pendampingan hukum. Selain itu, kampanye penyadaran mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak juga terus digalakkan di tingkat desa dengan dukungan Tim Penggerak PKK dan organisasi masyarakat, meskipun hasilnya masih belum optimal. Diharapkan, setiap desa dapat membentuk sistem swadaya yang melibatkan masyarakat untuk turut serta dalam upaya pencegahan. Selain itu, Elliya juga mengimbau para orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak guna mengurangi risiko kekerasan dan dampak negatif pornografi.⁸

Kabupaten Tegal menjadi fokus perhatian penulis, selain karena data yang menunjukkan bahwa kasus pornografi di wilayah ini masih mengalami fluktuasi, juga karena berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk orang tua dan teman sebaya, dalam menangani permasalahan tersebut. Forum ini menjadi wadah bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta turut aktif dalam pencegahan pornografi dan perlindungan hak-hak anak. Pemerintah Kabupaten Tegal melalui Dinas P3AP2KB bekerja sama dengan Forum Anak Slawi Ayu dalam upaya memberikan edukasi dan bimbingan bagi remaja agar mereka dapat berperan aktif dalam mengurangi kasus pornografi di kalangan usia mereka. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena melibatkan remaja secara langsung dalam solusi permasalahan yang mereka hadapi.

Peningkatan kasus pornografi di Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai seksualitas. Hal ini menyebabkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu seksual, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mengakses konten pornografi. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu remaja menghindari pergaulan bebas yang dapat berujung pada dampak negatif, seperti gangguan fungsi otak, masalah kesehatan mental, stres, kecemasan, depresi, kehamilan di

⁸ Sekretariat Daerah, "Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Menurun," Humas Setda Tegalkab, 2021, <http://setda.tegalkab.go.id/2021/03/13/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurun/>.

luar nikah, serta penyebaran penyakit menular seksual.⁹ Kurangnya pemahaman agama dan informasi seksual yang benar juga menjadi faktor yang menyebabkan perkembangan sosial remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang tua. Situasi ini semakin diperburuk oleh meningkatnya aktivitas remaja di luar rumah, seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, serta interaksi sosial dengan teman sebaya.

Menurut Hurlock, masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap perubahan fisik dan psikologis, di mana rasa ingin tahu terhadap aspek seksual mulai muncul.¹⁰ Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan bantuan dari orang lain. Namun, kepedulian masyarakat terhadap remaja saat ini cenderung menurun, terutama akibat dominasi media sosial yang menjadi bagian besar dari kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW pernah bersabda :

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR. Muslim).¹¹

Hadist di atas mengajarkan bahwa saling tolong menolong di antara sesama saudara akan mendatangkan pertolongan dari Allah. Dalam konteks ini, perhatian terhadap remaja sangat penting untuk mencegah pergaulan bebas, memahami kesehatan reproduksi, dan mengedepankan sikap saling mendukung dalam kebaikan. Remaja menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, sehingga mereka membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua dan teman sebaya, untuk saling memberikan pengetahuan yang positif tentang

⁹ Saffana Maulidia et al., “Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual,” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2022): 17–25, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v6i1.10316>.

¹⁰ Difa Universitas Gadjah Mada. Fakultas Psikologi., “Jurnal Psikologi,” *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 248 – 263, <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>.

¹¹ Dylan Trotsek, “Asuransi Haji,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–99.

kesehatan reproduksi. Ketika orang tua dan teman-teman sebayanya dapat membantu remaja menghindari pergaulan bebas yang berpotensi mengarah pada pornografi, hal ini menjadi bukti bahwa mereka berperan aktif dalam mencegah kemungkaran. Kemungkaran ini dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dari norma-norma sosial, agama, dan masyarakat. Firman Allah juga menegaskan pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar, seperti yang tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada keaifakan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menekankan pentingnya keberadaan sosok yang dapat mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, terutama bagi remaja yang berada dalam masa transisi. Remaja membutuhkan dorongan dari orang lain untuk menghindari pergaulan bebas. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru mendorong mereka untuk mencari informasi dan pengalaman. Namun, jika remaja dibiarkan tanpa pengawasan, mereka berisiko mendapatkan informasi yang salah, yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku negatif. Di era globalisasi, remaja dengan mudah mengakses informasi yang belum teruji kebenarannya, yang dapat berdampak negatif, seperti terjebak dalam pergaulan bebas yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan terkait seksualitas, termasuk infeksi menular seksual seperti HIV atau kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dukungan positif dari orang tua dan teman sebaya sangat penting untuk membantu remaja mengenali diri mereka dan lingkungan sekitar, serta menjaga agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan. Jika orang tua dan teman

sebayu terlibat dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, hal ini akan mendukung program pemerintah dalam mengatasi kasus pornografi.

Berdasarkan gambaran situasi remaja di Kabupaten Tegal, pemerintah berusaha menjalankan program perlindungan anak, yang merupakan tanggung jawab tidak hanya pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah daerah yang lebih dekat dengan masyarakat. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menerapkan program yang menjamin hak dan perlindungan anak. Salah satu langkah pemerintah dalam hal ini adalah pembentukan organisasi Forum Anak. Pemerintah Kabupaten Tegal, melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana, telah mendirikan Forum Anak yang dikenal sebagai Forum Anak Slawi Ayu (FASA) yang berlokasi di Jl. Merpati No. 12, Slawi Kulon, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Forum Anak Slawi Ayu berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak, dengan tujuan menjembatani komunikasi dan interaksi antara pemerintah dan anak-anak di Kabupaten Tegal.¹²

Forum Anak Slawi Ayu dibentuk melalui serangkaian rapat koordinasi yang dimulai pada Agustus 2010, diikuti dengan pertemuan lanjutan pada November 2010. Setelah itu, pada 11 November 2010, diselenggarakan pelatihan sebagai langkah awal dalam membentuk forum ini sebagai wadah partisipasi dan komunikasi bagi anak-anak. Oleh karena itu, tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahir Forum Anak Slawi Ayu. Tingginya angka kasus pornografi di kalangan remaja menjadi tanggung jawab bersama, di mana setiap pihak memiliki peran penting dalam pencegahannya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berupaya menanggulangi kekerasan terhadap anak dengan melibatkan anak-anak sebagai Pelopor dan Pelapor melalui organisasi

¹² H. (n.d.). Dzul Fiqri, F., & Fajri, "Kapasitas Forum Anak Dalam Mengadvokasi Kepentingan Anak Di Dalam Program Kota Layak Anak Di Kota Padang,," *Musamus Journal of Public Administration* 5 (2) (2023).

Forum Anak. Forum Anak Slawi Ayu berfungsi sebagai ruang aman bagi remaja untuk berbagi cerita, pendapat, berpartisipasi, membangun hubungan, bekerja sama dalam tim, serta saling memberikan dan menerima informasi terkait pencegahan pornografi di kalangan remaja.

Forum Anak Slawi Ayu berperan aktif dalam upaya mengatasi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak serta memberikan dukungan bagi korban. Berbagai kegiatan telah dilakukan, termasuk diskusi dan lokakarya, pelatihan kepemimpinan, advokasi dan kampanye, penyuluhan serta edukasi, pertemuan dengan pemangku kebijakan, hingga proyek kolaboratif yang mendukung pemerintah dalam perlindungan anak. Forum ini juga memiliki kontribusi penting dalam menekan angka kasus pornografi di kalangan anak. Salah satu langkah pencegahan yang dilakukan adalah penyuluhan yang menghadirkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) sebagai narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan remaja akan bahaya pornografi bagi kehidupan mereka, yang dilengkapi dengan sesi berbagi pengalaman antara peserta. Salah satu penyebab munculnya kasus pornografi adalah penggunaan gadget oleh anak dan remaja, yang sering kali menyajikan iklan berisi konten pornografi dan menyebabkan kecanduan. Melalui kegiatan ini, remaja diajarkan cara mengurangi dan menghindari konten pornografi di platform media sosial serta bagaimana cara menegur teman yang sudah terjebak dalam kecanduan pornografi.¹³

Kedua Forum Anak Slawi Ayu juga menyelenggarakan kegiatan bertajuk "FASA Jak U Radio: Pencegahan Pornografi pada Anak." Di era sekarang, kita sering mendengar tentang banyaknya kasus pornografi, terutama di kalangan anak-anak di bawah umur. Kasus ini biasanya muncul ketika anak-anak bermain game online atau menonton video porno, yang bisa berujung pada kecanduan dan gangguan psikis akibat

¹³ Forum Anak Kecamatan Larangan, "Bahaya Pornografi Terhadap Anak," Forum Anak NAsional, 2022, <https://forumanak.id/kegiatanView/10zwl884od>.

paparan pornografi. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat, terutama orang tua, agar lebih mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Diharapkan, melalui kegiatan ini, generasi penerus bangsa, dapat menjauhkan dari perilaku yang dapat merusak masa depan mereka, sehingga remaja tidak akan merasa kecewa dan menyesal di kemudian hari.¹⁴

Forum Anak Slawi Ayu, sebagai wadah untuk pemberdayaan dan perkembangan anak di wilayah Slawi, yang memiliki peran penting dalam menyediakan program-program edukasi yang relevan sesuai kebutuhan dan tantangan remaja saat ini. Forum Anak Slawi Ayu yang terdapat di Kabupaten Tegal yang sudah lama ini memiliki banyak kegiatan positif yang sudah terlaksana, anggota Forum Anak Slawi Ayu banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman itu tidak lepas dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), yang mana menjadi salah satu bekal mereka terjun ke remaja-remaja untuk menggencarkan kesehatan reproduksi remaja. Pertemuan anggota Forum Anak Slawi Ayu dilakukan setiap 1 minggu sekali yakni di hari sabtu, dimana mereka melakukan bimbingan dalam bentuk kelompok.

Menurut Siti Hartinah, bimbingan kelompok adalah serangkaian aktivitas dalam suatu kelompok, di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota dapat lebih bersosialisasi serta saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.¹⁵ Bimbingan kelompok tersebut terdiri dari remaja-remaja yang usianya sama yang secara bergantian memberikan edukasi, pemberian edukasi semacam ini biasanya dilakukan melalui diskusi kelompok dan bimbingan, dimana remaja didorong untuk memahami dampak negatif dari pornografi

¹⁴ Forum Anak Sultan Alaidin, "FASA Jak U Radio"Pencegahan Pornografi Pada Anak", 2023, <https://forumanak.id/production/public/kegiatanView/o54dx7v8z3>.

¹⁵ Tuti Alawiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Siswa Dan Siswi MTS Negeri 1 Agam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 130–34, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10500560>.

dan cara menghindarinya. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pemberian bimbingan kelompok dalam membantu remaja mengatasi tantangan ini yaitu melalui interaksi langsung, ceramah, tanya jawab, dan sesi berbagi pengalaman. Forum Anak Slawi Ayu yang berada di Kabupaten Tegal berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada anak-anak dan remaja, termasuk dalam isu-isu penting seperti pencegahan pornografi. Forum Anak Slawi Ayu menggunakan berbagai metode edukasi dalam program yang mereka rancang termasuk diskusi kelompok dan bimbingan melalui acara-acara seperti siaran radio yang membahas mengenai hak-hak anak dan pentingnya pemahaman yang baik tentang kebebasan dan aspirasi.

Bimbingan kelompok yang berfokus pada edukasi pencegahan pornografi membantu remaja dalam mengembangkan karakter yang kuat, termasuk kemampuan untuk menolak godaan dan tekanan sosial yang negatif hal ini sejalan dengan dakwah yaitu membentuk individu yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia, hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya saya ini (Rasulullah) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan pentingnya menyempurnakan akhlak, pornografi dapat merusak akhlak dan dapat mempengaruhi perilaku negatif, terutama bagi remaja yang sedang dalam proses pembentukan karakter oleh sebab itu pemberian edukasi pencegahan pornografi sangat sesuai dengan upaa menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bimbingan kelompok dapat menjadi sarana efektif dalam membantu remaja memahami dampak buruk pornografi serta menjaga akhlak mereka.

Allah SWT juga berfirman dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (ketadangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menekankan bahwa orang yang meneladani Rasulullah adalah mereka yang mengharap rahmat Allah dan percaya pada hari akhir. Dalam konteks pencegahan pornografi, hal ini mengingatkan kita bahwa menjaga diri dari hal-hal negatif seperti pornografi merupakan bentuk ibadah dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Edukasi pencegahan pornografi dalam bimbingan kelompok dapat membantu remaja dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab moral mereka di hadapan Allah SWT.

Hadist Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh imam muslim dan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab dapat di simpulkan bahwa, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi contoh teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam konteks bimbingan kelompok, meneladani akhlak Rasulullah menjadi dasar dalam pembentukan karakter moral yang kuat, terutama bagi remaja yang sedang rentan terhadap pengaruh negatif pornografi. Pornografi merupakan bentuk ancaman bagi akhlak, khususnya bagi generasi muda, bimbingan kelompok dapat menjadi sarana efektif dalam memberika edukasi, diskusi, dan saling menguatkan dalam menjaga akhlak sesuai dengan tuntunan islam. Melalui teladan Rasulullah serta kesadaran akan pentingnya menjaga moral dapat mendorong remaja untuk menghindari pornografi dan mengembangkan karakter yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal. Bimbingan kelompok ini dipilih karena dapat memberikan ruang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan

membangun pemahaman bersama. Dalam bimbingan kelompok ini remaja akan diberikan informasi tentang dampak negatif pornografi, cara menghindarinya, dan bagaimana membangun kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental dan moral. Remaja juga akan diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam mengatasi godaan pornografi. Sehingga penulis memilih fokus pada penelitian ini dengan judul **“EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL”**. Dengan begitu penulis berharap setelah penelitian ini selesai, pembaca mampu memahami dan menambah wawasan mengenai edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu, yang langsung melibatkan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori terkait bimbingan kelompok sebagai metode efektif dalam memberikan edukasi kepada remaja. Penelitian ini dapat menambah literatur akademis tentang bagaimana bimbingan kelompok dapat berperan dalam mencegah perilaku negatif seperti pornografi. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan

sebagai sumber referensi bagi program studi bimbingan penyuluhan islam di UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini Dapat bermanfaat khususnya bagi remaja di Forum Anak Slawi Ayu Tegal yang menjadi subyek penelitian sehingga bisa mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini secara umum dapat memberikan masukan bagi pihak Forum Anak Slawi Ayu Tegal yang di bentuk oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dalam rangka menerapkan program bimbingan kelompok, mampu menambah khazanah pengetahuan, wawasan bagi orang tua dan remaja akan arti pentingnya pencegahan pornografi, terutama dalam hubungannya dengan remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu Tegal belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa kajian ataupun hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil-hasil kajian ataupun penelitian terdahulu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pertama, Parwanti, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Konseling Kelompok REBT dengan Teknik Journaling untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi (Penelitian pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung)*", bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan teknik journaling dalam menurunkan kecanduan pornografi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung. Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan teknik *purposive sampling* untuk

menentukan 10 siswa sebagai sampel dalam kelompok eksperimen. Data dikumpulkan melalui observasi serta angket kecanduan pornografi, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling kelompok REBT dengan teknik journaling efektif dalam mengurangi kecanduan pornografi, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan skor rata-rata kecanduan pornografi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada fokus utama yang sama-sama membahas isu pornografi, sedangkan perbedaannya mencakup lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tidak adanya wawancara dan dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Parwanti.

2. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dyan Nurhayati berjudul *"Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Control dalam Mencegah Dampak Pornografi pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur"* bertujuan untuk menganalisis penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-control* dalam mengurangi dampak negatif pornografi pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain *field research*. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VIII, sementara objek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dan evaluasi layanan bimbingan kelompok berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, di mana peserta didik menjadi lebih sadar akan dampak negatif pornografi terhadap masa depan mereka

¹⁶ Purwanti Purwanti, Arie Supriyatna, and Indiaty Indiaty, "Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi," *Borobudur Counseling Review* 1, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.31603/bcr.4976>.

setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dari guru BK.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada fokus utama yang sama-sama membahas isu pornografi serta penggunaan teknik pengumpulan data yang serupa. Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya lokasi penelitian, karakteristik responden, dan fokus penelitian. Penelitian Dyan Nurhayati menitikberatkan pada implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-control* dalam mencegah dampak pornografi pada peserta didik kelas VIII, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu, Tegal.

3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sari Herawati, Bangun Yoga Wibowo, dan Arga Satrio Prabowo berjudul "*Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema Therapy tentang Dampak Negatif Pornografi*". Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan prosedur ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan: Analisis (*analysis*), Desain (*design*), Pengembangan (*development*), Implementasi (*implementation*), dan Evaluasi (*evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan memperoleh penilaian kelayakan yang tinggi, dengan ahli materi memberikan persentase rata-rata sebesar 85%, yang termasuk dalam kategori sangat layak, sedangkan ahli media memberikan nilai kelayakan sebesar 87%, juga dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, buku panduan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinema therapy* mengenai dampak negatif pornografi dinilai sangat layak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau untuk

¹⁷ Rusdianti, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai," 2024.

diujicobakan lebih lanjut.¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada fokus utama yang sama-sama membahas isu pornografi. Namun, terdapat beberapa perbedaan, seperti metode penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data yang digunakan.

4. Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Djasmine Lesia Putri berjudul "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Media Video terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 7 Bandar Lampung*", bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling kelompok dengan media video dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental*, dengan populasi penelitian terdiri dari 34 peserta didik kelas XI Keperawatan 1. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 7 peserta didik sebagai responden. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon, yang menghasilkan nilai Z sebesar -2.375 dengan *p-value* sebesar 0.018 (lebih kecil dari 0.05). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan media video berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai bahaya pornografi.¹⁹ Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada fokus utama yang sama-sama membahas

¹⁸ Sari Herawati, Bangun Yoga Wibowo, and Arga Satrio Prabowo, "Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinema Therapy Tentang Dampak Negatif Pornografi," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021): 193–208,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9664>.

¹⁹ Lesia Putri Djasmine, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Media Video Terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Smkn 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020" (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

isu pornografi. Sementara itu, perbedaannya mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, serta fokus kajian. Djasmine Lesia Putri lebih menitikberatkan pada efektivitas layanan konseling kelompok dengan media video, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bimbingan kelompok sebagai upaya edukasi pencegahan pornografi. Selain itu, metode pengumpulan data dalam penelitian Djasmine Lesia Putri mencakup observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, sementara penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa kuesioner.

5. Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Esa Yusni Saputri, Dodi Pasila Putra, Deswalantri, dan Alfi Rahmi berjudul *"Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi pada Siswa di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam"* bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku pornografi di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menangani perilaku pornografi melalui strategi kuratif. Strategi ini melibatkan fungsi pengentasan, yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan layanan bimbingan dan konseling guna mencegah terulangnya perilaku menyimpang. Upaya kuratif ini diterapkan melalui layanan dasar, seperti konseling perorangan, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait.²⁰ Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun,

²⁰ Esa Yusni Saputri, Dodi Pasila Putra, and Alfi Rahmi, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam," *KOLONI* 1, no. 1 (2022): 309–19.

perbedaannya mencakup lokasi penelitian dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Esa Yusni Saputri dkk. lebih menitikberatkan pada upaya bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku pornografi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas isu pornografi serta berbagai upaya untuk mengatasi dampak negatifnya. Tujuan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah memberikan pemahaman, bimbingan, atau intervensi kepada individu maupun kelompok yang terdampak pornografi. Selain itu, semua penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kelima penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam memilih siswa atau remaja sebagai populasi penelitian, mengingat kelompok ini merupakan salah satu yang paling rentan terhadap paparan pornografi. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, terdapat pula perbedaan dalam penelitian-penelitian tersebut, seperti lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta jumlah dan jenis partisipan yang beragam, meskipun mayoritas tetap berfokus pada siswa atau remaja. Sementara itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatan yang digunakan, yakni melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu. Jika umumnya penelitian terkait edukasi pencegahan pornografi dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, penelitian ini justru memanfaatkan Forum Anak Slawi Ayu sebagai tempat penelitian. Keunggulan dari pendekatan ini adalah bahwa Forum Anak Slawi Ayu dapat menjadi lingkungan yang lebih nyaman bagi remaja untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan dukungan dari teman sebaya, sehingga proses edukasi dan pencegahan pornografi

dapat berlangsung lebih efektif dalam suasana yang lebih terbuka dan suportif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti fokus mengamati dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok diterapkan di Forum Anak Slawi Ayu Tegal. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menguraikan kegiatan secara objektif, tetapi juga berusaha menggali makna yang terkandung dalam pengalaman para informan. Setelah informasi di dapat sesuai fokus penelitian maka proses analisis dilakukan untuk mendapatkan bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi kasus (case study)*, yang melibatkan kajian mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program, atau kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena, proses, atau peristiwa yang spesifik.²¹ Sebagai pendekatan yang meneliti suatu kejadian secara menyeluruh, penelitian ini dilakukan dalam kondisi nyata di lapangan. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber guna memahami bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu.

²¹ Syamsul Adi Arifien, "Penggunaan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Menangani Permasalahan Transeksual Femalo to Male Dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang bisa diperoleh peneliti dibagi menjadi dua bentuk yakni data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

- a) Data Primer, diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan, yakni pembina Forum Anak Slawi Ayu, ketua forum, empat orang anggota, serta empat orang tua anggota forum. Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung bagaimana kegiatan edukasi dan bimbingan kelompok berlangsung, termasuk interaksi antaranggota dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi.
- b) Data sekunder, diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan, seperti arsip kegiatan, laporan internal forum, unggahan media sosial resmi, serta referensi akademik lainnya. Data ini digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat temuan dari data primer dan memberikan latar belakang konteks yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara.²² :

- a) Observasi yakni dengan mengamati secara langsung aktivitas forum, terutama saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mencatat respons peserta,

²² Urip Aryanto, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, 2018, 32–41.

strategi fasilitator, serta efektivitas metode yang digunakan dalam menyampaikan edukasi pencegahan pornografi.

- b) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga meskipun ada panduan pertanyaan, informan tetap memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara lebih luas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pembina, pengurus, anggota forum, dan orang tua.
- c) Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung seperti foto kegiatan, catatan harian forum, daftar hadir, serta unggahan media sosial. Teknik ini membantu peneliti dalam menelusuri keberlangsungan dan konsistensi kegiatan yang telah dilakukan.

4. Teknik Validitas

Validitas data merupakan tingkat ketepatan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.²³ Dengan kata lain, validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen pengukuran (tes) dapat secara akurat dan tepat menjalankan fungsinya dalam mengukur suatu fenomena. Validitas ini didasarkan pada kepastian mengenai apakah hasil penelitian telah sesuai dari perspektif peneliti, narasumber, maupun pembaca secara umum. Untuk menguji validitas data, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- a) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, guna melihat apakah terdapat kesesuaian atau perbedaan sudut pandang terkait pelaksanaan bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan Ketua dan Pembina Forum Anak Slawi Ayu Tegal, anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal, serta orang tua remaja. Dengan cara ini,

²³ Fatma Sarie et al., *Metodelogi Penelitian* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

peneliti dapat memverifikasi kembali data yang telah diperoleh serta memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan.

- b) Triangulasi Teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika sebuah informasi diperoleh dari wawancara, maka peneliti mencocokkannya dengan catatan observasi serta bukti dokumentasi untuk menguatkan validitasnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengolahan data yang berbentuk kata-kata, bukan angka, serta tidak dikategorikan dalam struktur klasifikasi tertentu. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian diproses terlebih dahulu melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan sebelum digunakan. Meskipun demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif tetap menggunakan narasi teks tanpa menerapkan metode perhitungan statistik.²⁴ Tahapan analisis data meliputi :

- a) Reduksi data, yakni proses menyortir, menyeleksi, dan menyederhanakan data yang diperoleh agar fokus pada pokok masalah yang diteliti. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang penting diberi kode dan dikategorikan sesuai tema penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data terkait aktivitas yang dilakukan oleh anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi serta mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi diterapkan melalui bimbingan kelompok di forum tersebut.
- b) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif, tabel ringkasan, atau kutipan langsung

²⁴ Fatmawati, "Metode Penelitian," *Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2013): 27–42, File:///D:/Sri Agustina/Wisuda thn 2020 , sidang tahap awal/wisuda 2020/1984.pdf.

dari informan. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk menghubungkan antarvariabel dan menemukan pola-pola tertentu. Dalam konteks penelitian ini, data yang disajikan berfokus pada gambaran pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

- c) Penarikan kesimpulan, Kesimpulan ditarik secara bertahap dan berlangsung selama proses penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang diperoleh harus sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan serta mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan hal yang penting untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing, bab yang saling berkaitan dan juga menjawab rumusan masalah penelitian dengan dukungan kerangka teoritis yang benar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam menyusun penelitian. Dengan ini, sistematika penelitian dan sistematika penulisan

BAB I Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, mencakup: konsep edukasi, pornografi, remaja, bimbingan kelompok, Forum Anak Slawi Ayu, serta pentingnya edukasi pencegahan pornografi bagi remaja.

BAB III Menyajikan profil Forum Anak Slawi Ayu Tegal secara umum, termasuk sejarah, struktur organisasi, visi-misi, program kerja,

serta hasil penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di forum tersebut.

BAB IV Berisi analisis mendalam mengenai proses pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok, berdasarkan temuan di lapangan.

BAB V Berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang diberikan peneliti untuk pengembangan program ke depan.

DAFTAR PUSTAKA. Menyajikan referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

LAMPIRAN. Meliputi instrumen wawancara, dokumentasi kegiatan, dan data pendukung lainnya.

BAB II

EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI, REMAJA, BIMBINGAN KELOMPOK, DAN FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL

A. Edukasi Pencegahan Pornografi bagi Remaja

1. Pengertian Edukasi Pencegahan pornografi

Edukasi pencegahan pornografi merupakan suatu proses pembelajaran dan penyadaran yang bertujuan membekali individu khususnya remaja dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral untuk mengenali, menghindari, serta melindungi diri dari bahaya konten pornografi. Edukasi ini mencakup penyampaian informasi faktual mengenai bahaya pornografi baik dari segi psikologis, sosial, spiritual, maupun kesehatan fisik seseorang.²⁵ Rachmad Hidayat menyatakan bahwa edukasi pencegahan pornografi bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral individu untuk menjaga kehormatan diri, serta kemampuan untuk menyaring informasi digital. Edukasi ini bertujuan membentuk karakter dan moral yang kuat agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh konten pornografi yang marak di era digital.²⁶

Sementara itu, Muhaimin menyatakan bahwa edukasi pada dasarnya adalah proses membangun kesadaran kritis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk sikap dan perilaku yang sehat secara moral. Dalam konteks pencegahan pornografi, edukasi diarahkan untuk menanamkan nilai perlindungan diri dari paparan konten seksual

²⁵ M. D. Saputra, *Pendidikan Seks Dalam Keluarga: Upaya Preventif Terhadap Pornografi Pada Anak Dan Remaja*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁶ Hidayat, R. Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Preventif Terhadap Pornografi, *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1) (2020): 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/jpi.91.2020.75-90>.

eksplisit, sekaligus memperkuat fondasi karakter di era digital.²⁷ Menurut Hurlock, remaja berada dalam masa transisi kritis yang ditandai oleh meningkatnya rasa ingin tahu, termasuk terhadap seksualitas.²⁸ Tanpa edukasi yang tepat, rasa ingin tahu ini membawa remaja pada paparan konten pornografi yang membahayakan perkembangan moral dan emosional mereka. Oleh karena itu, edukasi pencegahan pornografi hadir sebagai bentuk intervensi preventif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kontrol diri sejak dini.²⁹

2. Tujuan Edukasi Pencegahan Pornografi

Edukasi pencegahan pornografi merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak dan remaja dari dampak buruk paparan konten seksual yang mudah diakses melalui media digital. Tujuan dari program edukatif ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang berhubungan dengan pornografi. Salah satu tujuan utama dari edukasi ini adalah menumbuhkan kesadaran kritis pada anak dan remaja mengenai bahaya pornografi, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun spiritual.³⁰ Paparan yang terus-menerus terhadap konten seksual eksplisit diketahui dapat mengganggu perkembangan otak remaja, mempengaruhi kestabilan emosi, serta menumpulkan kepekaan terhadap nilai-nilai etika dan moral. Melalui edukasi ini, remaja diharapkan mampu memahami konsekuensi jangka panjang dari

²⁷ Haji Muhaimin, "Reaktualisasi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2009.

²⁸ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.," 1997.

²⁹ Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS, Komang Srititin Agustina, and Ni Rai Sintya Agustini, "Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 9, no. 3 (2024).

³⁰ Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti, "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja," *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 41–54, <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>.

kebiasaan mengakses materi pornografi, sehingga mereka memiliki motivasi internal untuk menolak konten tersebut.³¹

Selain meningkatkan kesadaran, tujuan lain dari edukasi ini adalah memberikan pengetahuan menyeluruh tentang dampak negatif pornografi terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan pencapaian akademik. Kecanduan terhadap pornografi dapat memicu berbagai masalah kejiwaan seperti stres, kecemasan, bahkan depresi, serta memperlemah kemampuan remaja dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Penurunan semangat belajar dan prestasi akademik juga menjadi salah satu dampak nyata dari kebiasaan tersebut. Dengan memahami hal ini secara mendalam, remaja akan memiliki alasan logis dan emosional yang kuat untuk menolak ajakan atau dorongan mengakses konten pornografi.³² Tujuan lainnya adalah memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri remaja, sebagai landasan penting dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai religius dan budaya, pendekatan edukasi yang mengintegrasikan aspek spiritual sangat efektif dalam membangun integritas pribadi remaja.³³

Edukasi pencegahan pornografi juga dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan protektif, yakni kemampuan praktis dalam menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Ini mencakup keterampilan untuk menolak ajakan teman sebaya yang menyimpang, menyaring informasi digital dengan bijak, serta mengendalikan dorongan seksual yang muncul secara alamiah di usia remaja. Kemampuan seperti ini perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui

³¹ Cindy Afriliani, Novika Asrima Azzura, and Jemina Regina Beru Sembiring, "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 8, no. 1 (2023): 7–14.

³² Marianne Junger, Lorena Montoya, and F-J Overink, "Priming and Warnings Are Not Effective to Prevent Social Engineering Attacks," *Computers in Human Behavior* 66 (2017): 75–87.

³³ Rusydi Afdilah Fajri et al., "Analisis Adiksi Pornografi Terhadap Kualitas Pendidikan Generasi Z Melalui Metode KIE," in *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, vol. 6, 2023.

proses pendidikan formal di sekolah maupun melalui kegiatan edukatif di lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁴ Tujuan penting lainnya adalah menekan angka kecanduan terhadap konten pornografi, khususnya di kalangan generasi muda. Apabila pendidikan dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, maka intensitas remaja dalam mengakses pornografi akan berkurang, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat secara psikologis, sosial, dan spiritual.³⁵

Terakhir, edukasi pencegahan pornografi bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam memperkuat dampak positif dari pendidikan ini. Lingkungan yang aman, suportif, dan memberikan pendampingan moral yang konsisten akan membantu anak-anak dan remaja merasa dihargai dan terlindungi. Dalam suasana seperti itu, mereka lebih mudah membentuk kebiasaan positif dan menjauhi pengaruh negatif dari luar.³⁶ Dengan demikian, tujuan dari edukasi pencegahan pornografi tidak hanya menyasar perubahan perilaku individu, tetapi juga pembentukan ekosistem sosial yang lebih sehat dan peduli terhadap perkembangan moral generasi muda.

3. Metode Edukasi Pencegahan Pornografi

Edukasi pencegahan pornografi suatu proses yang terencana dan sistematis, yang bertujuan membekali remaja dengan pemahaman, sikap positif, serta keterampilan praktis untuk menjauhkan diri dari paparan konten pornografi dan segala bentuk dampak buruk yang

³⁴ Rifqa Tsani Qurrota Ayyun and Elly Malihah, "Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 2 (2018).

³⁵ R. Putri, D. M. & Salim, "Pencegahan Ketergantungan Pornografi Melalui Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital Pada Remaja.," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 12–2 (2020): 12–21., <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/jbka.v6i1.2785>.

³⁶ N. Sari, D. A., & Kurniawati, "Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Remaja.," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), (2021): 211–220., <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40620>.

menyertainya. Proses edukasi ini tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal, melainkan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia, lingkungan sosial, serta budaya tempat remaja tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus beragam, menyentuh aspek moral, psikologis, sosial, dan digital, agar hasilnya optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan berbasis nilai, yang menitikberatkan pada penanaman prinsip-prinsip moral, religius, dan budaya sejak usia dini. Nilai-nilai seperti menjaga kesucian diri, membangun rasa hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi sangat penting untuk dijadikan fondasi. Kegiatan seperti ceramah keagamaan, pendidikan karakter di sekolah, dan keterlibatan orang tua sebagai panutan nilai moral merupakan bagian penting dari metode ini. Nilai yang kuat akan menjadi pagar yang membentengi remaja dari pengaruh konten negatif.³⁷

Selain itu, penerapan pendidikan seksual yang komprehensif dan berlandaskan prinsip-prinsip islami juga menjadi metode penting dalam mencegah ketertarikan remaja terhadap pornografi. Pendidikan ini tidak bersifat vulgar, tetapi justru memberikan informasi yang sesuai dengan tahapan usia mengenai anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, hubungan antarpribadi yang sehat, serta batasan-batasan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan agama. Edukasi jenis ini dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling, penyuluhan seksual sehat, dan forum diskusi antar remaja.³⁸

Metode lain yang cukup efektif adalah pendekatan kognitif-perilaku (Cognitive Behavioral Approach), yang berfokus pada

³⁷ Siti Nurhasanah Habibah, Sinta Nurjanah, and Faiz Fahmi, "Membangun Generasi Madani: Perspektif Islam Tentang Peran Dan Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Pendidikan," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2025): 258–79.

³⁸ L. Syafril, R. & Marlina, "Pendidikan Seksual Perspektif Islam: Upaya Preventif Perilaku Seksual Bebas Dan Akses Pornografi.," *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), (2020): 44–58.

perubahan pola pikir, pengendalian emosi, dan pengembangan perilaku sehat dalam menghadapi godaan pornografi. Melalui pendekatan ini, remaja dibimbing untuk menyadari hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, serta diberikan keterampilan mengatasi stres dan tekanan seksual melalui latihan pengendalian diri, konseling personal, hingga aktivitas reflektif seperti menulis jurnal harian. Pendekatan ini sangat membantu membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan rasional.³⁹

Selanjutnya, metode yang tidak kalah penting di era digital saat ini adalah peningkatan literasi media dan informasi. Mengingat mudahnya akses terhadap konten pornografi di internet, sangat penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan menyaring informasi digital, mengenali konten berisiko, serta memahami dampak psikologis dan hukum dari penggunaan internet yang tidak bijak. Edukasi digital ini dapat dikemas dalam bentuk seminar literasi, kampanye di media sosial, serta pemanfaatan video edukatif yang menarik dan interaktif, sehingga lebih mudah diterima oleh remaja.⁴⁰

Terakhir, pendekatan berbasis teman sebaya atau *peer group* juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen remaja dalam menjauhi pornografi. Melalui forum diskusi antar remaja seperti Forum Anak, kelompok belajar, atau pelatihan kader anti-pornografi, para peserta didorong untuk saling berbagi pengalaman, membentuk solidaritas, dan memperkuat dukungan moral. Interaksi dalam lingkungan yang setara ini menciptakan rasa nyaman, aman, dan tanpa tekanan, sehingga pesan-pesan edukatif lebih mudah tersampaikan dan diterima secara emosional.⁴¹ Dengan penerapan berbagai metode yang saling melengkapi, diharapkan program edukasi pencegahan pornografi dapat berjalan secara holistik dan efektif, menyentuh aspek

³⁹ Putri, D. M. & Salim, "Pencegahan Ketergantungan Pornografi Melalui Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital Pada Remaja."

⁴⁰ R. Yuliana, "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja.," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), (2022): 44–55.

⁴¹ F. Dewi, "Forum Anak Sebagai Sarana Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Pornografi Di Kalangan Remaja.," *Jurnal Sosial Anak Bangsa*, 5(1), (2023): 101–113.

internal maupun eksternal remaja dalam membangun ketahanan diri terhadap godaan pornografi di era modern.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Edukasi Pencegahan Pornografi

Keberhasilan sebuah program edukasi, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan pornografi di kalangan remaja, sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun konten edukatif dan metode penyampaian memiliki peran penting, efektivitas nyata dari program tersebut sangat bergantung pada kualitas pelaksana, dukungan lingkungan sosial, kemajuan teknologi, serta peran kelompok sebaya dalam membentuk keputusan remaja. Faktor-faktor ini perlu dipahami dan dioptimalkan secara menyeluruh agar tujuan edukatif dapat tercapai secara maksimal.⁴²

Faktor pertama yang sangat krusial adalah kualitas fasilitator. Seorang fasilitator yang efektif tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi edukasi, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dan suportif dengan peserta didik. Pendekatan yang komunikatif, empatik, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan usia remaja akan meningkatkan penerimaan pesan edukatif. Penelitian oleh Arifin, menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan mengenai perilaku sehat di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam menciptakan suasana dialogis dan non-doktrinal, sehingga peserta merasa nyaman untuk terbuka dan terlibat secara aktif dalam diskusi.⁴³

Faktor kedua yang turut menentukan keberhasilan program edukasi adalah lingkungan sosial, yang mencakup peran keluarga, sekolah, dan komunitas. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat

⁴² I. Susanto, T., Nur, K. R., & Rahmawati, "Peran Multi-Sektor Dalam Program Edukasi Remaja Terhadap Bahaya Pornografi Di Era Digital.," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, no. 6(2), (2021): 88–96.

⁴³ S Arifin, M., Lestari, D., & Nuraini, "Peran Fasilitator Dalam Pendidikan Kesehatan Remaja: Studi Kasus Pada Penyuluhan Perilaku Sehat.," *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, no. 10(1). (2022): 55–62.

internalisasi nilai-nilai moral dan menjadi benteng pertahanan remaja terhadap pengaruh negatif dari luar, termasuk konten pornografi. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap penggunaan media tanpa pengawasan atau tidak memiliki kebijakan proteksi digital akan melemahkan dampak edukasi. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Rahman & Fitriani, keterlibatan orang tua dan sekolah secara langsung dalam membimbing perilaku digital anak sangat efektif dalam mengurangi kecenderungan remaja untuk mengakses konten seksual yang tidak pantas.⁴⁴

Ketiga, media dan teknologi memainkan peran ganda dalam konteks ini. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif melalui platform e-learning, video pembelajaran, hingga kampanye digital yang menarik minat remaja. Namun, di sisi lain, teknologi juga membuka celah besar bagi remaja untuk mengakses pornografi secara bebas, terutama jika tidak dibekali dengan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi aspek krusial dalam setiap program edukasi pencegahan pornografi. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian oleh Oktaviani, edukasi literasi digital yang disertai dengan pembentukan sikap kritis terhadap konten daring mampu menekan minat remaja dalam mengakses situs-situs pornografi.⁴⁵

Faktor keempat adalah pengaruh teman sebaya. Dalam tahap perkembangan remaja, kelompok sebaya menjadi salah satu komponen sosial yang sangat dominan. Banyak keputusan dan sikap remaja dipengaruhi oleh penerimaan atau ekspektasi dari teman-temannya. Oleh sebab itu, pelibatan teman sebaya dalam proses edukasi melalui pendekatan *peer education* terbukti sangat efektif. Remaja cenderung

⁴⁴ R. Rahman, H., & Fitriani, "Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Digital Sehat Pada Remaja.," *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, no. 18(2), (2021): 134–145.

⁴⁵ M. Oktaviani, R., Syahputra, H., & Yulianti, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Internet.," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 7(3), (2020): 221–230.

lebih terbuka, merasa setara, dan tidak tertekan ketika berdiskusi dalam lingkungan teman sebaya dibandingkan dengan interaksi bersama orang dewasa. Studi oleh Nisa dan Fauziah, menunjukkan bahwa program pencegahan pornografi yang melibatkan peran aktif peer educator dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja secara signifikan dibanding metode konvensional.⁴⁶ Dengan mempertimbangkan keempat faktor tersebut secara terpadu yakni kualitas fasilitator, dukungan lingkungan sosial, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta pelibatan teman sebaya, maka program edukasi pencegahan pornografi bagi remaja memiliki peluang besar untuk berhasil. Pendekatan yang menyeluruh tidak hanya akan membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membangun ketahanan moral, sosial, dan emosional remaja di tengah gempuran konten digital yang semakin tak terbendung.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sering diartikan sebagai fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimulai ketika anak mencapai kematangan seksual dan berakhir saat mereka mencapai usia dewasa secara hukum. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 19 tahun.⁴⁷ Papali dan Olds menjelaskan bahwa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa, yang umumnya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan berakhir di akhir masa remaja atau awal usia 20-an.⁴⁸ Monks menetapkan batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun dan membaginya menjadi tiga tahap: remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Dari

⁴⁶ R. Nisa, F., & Fauziah, "Efektivitas Model Peer Education Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Seksual Di Kalangan Remaja," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Islam*, no. 4(1), (2022): 70–82.

⁴⁷ Wahyu Firdaus and Muhammad Sholeh Marsudi, "Konseling Remaja Yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior," *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 15–24, <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1980>.

⁴⁸ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25–32.

pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah fase perkembangan dari anak-anak menuju dewasa awal, mencakup perubahan fisik, sosial, kognitif, emosional, dan psikologis yang terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun.

Masa remaja adalah fase pencarian identitas di mana individu mencoba berbagai hal baru yang berisiko. Salah satu perubahan yang tidak terhindarkan adalah meningkatnya motivasi dan minat untuk berhubungan seksual, yang dipengaruhi oleh perubahan fisik, terutama di area genital, serta perubahan hormonal yang dapat memunculkan hasrat seksual. Kondisi ini mendorong remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk internet.⁴⁹ Kemajuan teknologi memudahkan akses remaja ke konten seksual, seperti pornografi, yang seringkali membuat mereka terjerumus ke dalam kecanduan. Paparan pornografi di kalangan remaja sebagian besar berasal dari internet, dan ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kurangnya komunikasi, rendahnya kesadaran anak, serta kurangnya perhatian dari orang tua.⁵⁰

Remaja sering merasa bahwa orang tua enggan membicarakan isu seksual, sehingga mereka merasa tidak nyaman atau menganggap topik seksualitas dan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya, remaja mencari alternatif informasi dari teman sebaya atau melalui media.⁵¹ Akibatnya, ketika mereka melihat gambar-gambar pornografi, remaja merasa tertantang dan terdorong untuk meniru apa yang mereka lihat. Situasi ini menjadi lebih serius ketika remaja sering mengakses konten pornografi, yang dapat mengarah pada kecanduan. Jika mereka mulai menyukai tayangan pornografi, mereka cenderung terus mencari lebih banyak konten sejenis, yang pada gilirannya

⁴⁹ Diana Imawati Diana, "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja," *Motiva Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56, <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.

⁵⁰ Diana Sari and Yosepin Lakumani, "Suatu Kajian Deskriptif Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Kecanduan Menonton Video Porno Dan Seks Bebas Pada Remaja Masa Kini (Sex Before marriage) Frieska Putrima Tadung," *Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 43–56.

⁵¹ Siti Qorrotu Aini, "Perilaku Mengakses Pornografi Electronic Pada Remaja (Studi Di SMP N Di Kabupaten Pati) Elecronic Acces Porn Behavior In Adolescent (Study in Junior Midle School at Pati Regency)" XII, no. 2 (2016): 125–35.

dapat memicu perilaku menyimpang.⁵² Dampak menonton film pornografi terhadap perilaku remaja mencakup peniruan perilaku yang mengkhawatirkan, di mana peristiwa yang ditampilkan dalam film dapat memotivasi remaja untuk meniru dan menerapkan apa yang mereka lihat.⁵³

Diperkuat juga oleh Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menurut teori ini menyatakan bahwa perilaku remaja dapat dipelajari dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain.⁵⁴ Bandura menyatakan bahwa individu dapat belajar dari pengamatan dan model yang mereka lihat dalam lingkungan mereka. Jika seorang remaja terpapar konten pornografi, yang mereka lihat, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai tentang seksualitas. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang salah tentang seksualitas. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk diberikan edukasi seksualitas yang komprehensif serta bimbingan yang sesuai agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas. Bandura menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja cenderung terpengaruh oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipersepsikan dalam lingkungan mereka sehingga dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang seksualitas, hubungan, dan peran gender.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, masa remaja memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari periode sebelumnya dan setelahnya, antara lain:

⁵² Nur Anisah, "Efek Tayangan Pornografi Di Internet Pada Perilaku Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seber ang," *EJournal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 115–24,

[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/e-Journal_Nisa_\(02-12-16-05-58-51\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/e-Journal_Nisa_(02-12-16-05-58-51).pdf).

⁵³ Ajeng Era Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 319–27, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>.

⁵⁴ Putri Amalia and Hamdani M. Syam, "Hubungan Intensitas Bermain Game Online Berunsur Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Anak Di Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP (JIMFISIP) Unsyiah* 2 (2017): 1–12.

- 1) Fase perkembangan pesat. Periode ini ditandai dengan perubahan fisik dan mental yang signifikan, serta adaptasi psikologis dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- 2) Masa transisi. Remaja mengalami perubahan sikap dan perilaku dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.
- 3) Perubahan universal. Ditandai dengan perubahan emosi, minat, perilaku, dan nilai yang berkembang seiring waktu.
- 4) Periode penuh tantangan. Remaja sering menghadapi berbagai permasalahan, tetapi keterbatasan pengalaman dan pengawasan orang tua atau guru membuat mereka kesulitan mengatasinya.
- 5) Eksplorasi identitas. Remaja berusaha memahami diri sendiri dan peran yang mereka jalani dalam kehidupan.
- 6) Stereotip negatif. Remaja sering dianggap tidak stabil, kurang perhatian, dan destruktif, sehingga membutuhkan bimbingan serta pengawasan dari orang dewasa.
- 7) Ketidaksesuaian dengan realitas. Mereka cenderung melihat diri sendiri dan orang lain berdasarkan harapan, bukan kenyataan, terutama terkait cita-cita.
- 8) Persiapan menuju kedewasaan. Masa ini menjadi tahap awal bagi remaja dalam menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dan dewasa.⁵⁵

Jahja menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode perubahan yang signifikan. Pada fase ini, baik perubahan fisik maupun mental berkembang dengan cepat. Selama remaja awal yang penuh gejolak dan tekanan, ada beberapa ciri khas masa remaja yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Meningkatnya Kepekaan Emosional. Perubahan hormon selama pubertas menyebabkan lonjakan emosi. Remaja yang belum mampu mengendalikan emosinya menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan dan tanggung jawab.

⁵⁵ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal*, no. 52 (2020) : 147–58.

- 2) Kematangan Seksual. Perubahan fisik, baik internal (sistem tubuh) maupun eksternal (tinggi, berat badan, bentuk tubuh), dapat mempengaruhi rasa percaya diri remaja terhadap penampilan dan kemampuan mereka.
- 3) Transformasi Hubungan Sosial. Ketertarikan terhadap hal-hal yang sebelumnya menarik saat masih anak-anak mulai berkurang, digantikan oleh isu-isu yang lebih kompleks. Remaja mulai membangun hubungan tidak hanya dengan teman sebaya tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.
- 4) Perubahan Sistem Nilai. Nilai-nilai yang dianggap penting saat kanak-kanak menjadi kurang relevan, seiring dengan bertambahnya kedewasaan dan tanggung jawab mereka.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana seseorang mengalami kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang berlangsung antara usia 11 hingga 22 tahun.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja antara lain:

- 1) Membangun Hubungan yang Lebih Matang dengan Teman Sebaya. Ini mencakup interaksi yang lebih dalam dengan baik teman laki-laki maupun perempuan.
- 2) Memahami Peran Sosial. Remaja perlu memahami dan menjalankan peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin mereka agar tidak bertentangan dengan identitas gender.
- 3) Menerima dan Mengoptimalkan Keadaan Fisik. Memiliki pandangan positif terhadap kondisi fisik adalah kunci dalam membangun kepercayaan diri.

⁵⁶ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

- 4) Mengembangkan Perilaku Sosial yang Bertanggung Jawab. Remaja diharapkan mampu berkolaborasi dan bertindak sosial secara bertanggung jawab, tanpa melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.
- 5) Mencapai Kemandirian Emosional dari Orang Tua. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi secara mandiri.
- 6) Mempersiapkan Karir Ekonomi. Remaja perlu memikirkan dan merencanakan jalur karir mereka ke depan.
- 7) Mempersiapkan Perkawinan dan Keluarga. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab dan peran dalam kehidupan berkeluarga.
- 8) Memperoleh Nilai dan Sistem Etika. Remaja perlu mengembangkan nilai-nilai dan prinsip etis yang akan menjadi pedoman dalam perilaku dan ideologi mereka.⁵⁷

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang melibatkan sekelompok individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, bertukar pengalaman, bahkan membantu memecahkan masalah.⁵⁸ Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan manfaat bagi seluruh peserta.⁵⁹ Menurut Romlah, bimbingan kelompok bertujuan membantu individu mengembangkan potensi optimal mereka berdasarkan bakat, minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki dalam lingkungan kelompok.⁶⁰

⁵⁷ Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 2020 (2017): 524.,

⁵⁸ Ema Hidayanti, "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>.

⁵⁹ Chaterina Yeni Susilaningsih and Dwi Sri Rahayu, "Analisis Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja," no. 01 (2019): 54–66.

⁶⁰ Suci Nafsiatun and Susilo Rahardjo, "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Smp Nu Al-Ma'ruf Kudus," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

Sementara itu, Wibowo menekankan bahwa bimbingan kelompok lebih menitikberatkan pada diskusi dan penyediaan informasi, sehingga menciptakan interaksi sosial yang dapat membantu anggota mencapai tujuan bersama.⁶¹ Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing dalam konteks kelompok, dengan memberikan informasi yang diperlukan untuk mencegah masalah yang dapat menghambat perkembangan sosial individu.

Bimbingan kelompok berfokus pada isu-isu yang dihadapi remaja dengan memanfaatkan media kelompok serta dinamika yang ada di dalamnya. Aktivitas ini merupakan cara yang efektif bagi sekelompok remaja untuk menyampaikan ide, perasaan, dan masalah yang mereka hadapi. Hal ini mendorong remaja untuk berbagi pengalaman dan keluhan dengan teman sebaya. Selain itu, manusia memiliki kecenderungan untuk berkumpul dan bekerja sama dengan orang lain sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Swt amat berat siksaannya”*⁶²

Dalam konteks bimbingan kelompok, ayat ini menguatkan pentingnya bekerja sama dalam kegiatan yang membawa kebaikan, termasuk upaya pencegahan pornografi, dimana dalam bimbingan kelompok terjadi interaksi antara anggota kelompok, saling mengenal satu dengan yang lainnya, mereka bisa saling bertukar pendapat, saling

⁶¹ Emmy Ardiwinata, “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autistik,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 4, no. 1 (2022).

⁶² Reska, Rahmi Sofah, and Syarifuddin Gani, “Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2014): 23–34.

membantu dalam mengatasi masalah apapun seperti bisa merasakan kesedihan/kebahagiaan satu sama lain. Dalam kelompok, anggota pasti memiliki kemampuan dan kelebihan masing-masing baik dalam hal evaluasi diri yang baik ataupun yang tidak. Kelebihan tersebut bisa menjadikan mereka untuk melahirkan sifat kemandirian dan tidak akan mau jika diperintah dalam hal keburukan.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Halena, seperti dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, bimbingan kelompok bertujuan untuk membangun langkah-langkah kolektif dalam menyelesaikan masalah, mempererat hubungan antar anggota, meningkatkan keterampilan komunikasi, memahami berbagai situasi lingkungan, serta mendorong sikap dan tindakan nyata dalam mencapai tujuan kelompok.⁶³ Sementara itu, menurut Banner dalam Hallen, tujuan bimbingan kelompok meliputi :

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari isu-isu pendidikan, pekerjaan, serta masalah pribadi dan sosial.
- 2) Menyediakan layanan terapi melalui kegiatan dan pelatihan kelompok.
- 3) Menerapkan bimbingan kelompok secara lebih efisien dan efektif.⁶⁴

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berfokus pada pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir setiap anggotanya, dengan dukungan fasilitator serta interaksi antar anggota kelompok.

3. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok harus melalui tahapan yang sistematis agar berjalan efektif. Menurut Prayitno, terdapat empat tahapan utama dalam bimbingan kelompok:

⁶³ Octavia Rara, "Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Melalui Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

⁶⁴ Ahsanul Fikri and Irvan Budhi Handaka, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Seminar AntarBangsa Bimbingan Dan Konseling*, 2022, 1–17.

- 1) Tahap Awal (Pembentukan). Pada tahap ini, individu dikumpulkan dalam satu kelompok untuk membangun dinamika yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Kegiatan mencakup pengenalan, penyampaian harapan, serta peran pemimpin dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.
- 2) Tahap Peralihan. Fokus bergeser dari pengenalan ke aktivitas yang lebih terarah. Pemimpin kelompok bertanggung jawab menciptakan suasana yang kondusif, mencegah konflik, serta memastikan anggota tetap berkomitmen dalam proses bimbingan.
- 3) Tahap Kegiatan. Merupakan inti dari bimbingan kelompok, di mana anggota mulai mendiskusikan berbagai masalah secara lebih mendalam. Komunikasi terbuka dapat meningkatkan dinamika kelompok, sehingga pemimpin harus cermat dalam mengelola interaksi antar anggota.
- 4) Tahap Pengakhiran. Menutup sesi dengan menegaskan kembali informasi yang diperoleh dan mendorong anggota untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini juga mencakup evaluasi melalui diskusi atau refleksi tertulis mengenai pengalaman selama mengikuti bimbingan kelompok..⁶⁵

Setelah semua tahapan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut, baik secara kelompok maupun individu. Kegiatan tindak lanjut ini mencakup diskusi mengenai upaya yang telah dilakukan, pelaporan berbagai kesulitan yang dihadapi, serta pengakuan atas keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan kelompok. Dalam proses ini, pemimpin kelompok memberikan pernyataan kepada anggota dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana mereka memahami topik yang telah dibahas. Tindak lanjut juga dapat dilakukan melalui

⁶⁵ Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibrin, and Mohamad Rizal Pautina, "Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 2017, 4–6.

tulisan atau esai yang berisi kesan, pendapat, dan harapan yang dirasakan anggota selama mengikuti sesi bimbingan kelompok.

4. Asas- asas Bimbingan Kelompok

Asas –asas bimbingan kelompok Menurut Prayitno, bimbingan kelompok di dasarkan pada empat asas antara lain :

- 1) Asas kerahasiaan. Peserta wajib menjaga kerahasiaan informasi yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal bersifat pribadi, dan tidak membagikannya di luar kelompok.
- 2) Asas keterbukaan. Setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, serta gagasan mereka secara jujur dan terbuka.
- 3) Asas kesukarelaan. Partisipasi dalam bimbingan kelompok bersifat sukarela, tanpa paksaan, tekanan, atau penghinaan dari anggota lain.
- 4) Asas kenormatifan. Diskusi dan aktivitas dalam kelompok harus sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku agar tetap dalam batas yang etis.⁶⁶

Dari keempat asas yang sudah di jelaskan di atas harus benar-benar diterapkan agar dapat mencapai tujuan dari bimbingan kelompok secara optimal yaitu untuk mencapai kemandirian belajar siswa dan harus dilaksanakan secara efektif.

5. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi layanan bimbingan kelompok meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

- 1) Fungsi Pengembangan. Bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, terutama dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Melalui diskusi, anggota dapat menyampaikan pendapat dan belajar berkomunikasi secara efektif.
- 2) Fungsi Pencegahan. Layanan bimbingan kelompok berperan dalam mencegah munculnya masalah di antara anggota. Dengan membahas

⁶⁶ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (2020) : 61–71.

masalah secara terbuka, kelompok dapat menemukan solusi dan memberikan pengalaman bagi anggota dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan isu yang diangkat.

- 3) Fungsi Pengentasan. Layanan bimbingan kelompok juga berfungsi untuk mengatasi permasalahan. Melalui dinamika kelompok, berbagai tindakan yang dilakukan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota.⁶⁷

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memiliki peran yang multifungsi dalam mengembangkan, mencegah, dan menyelesaikan masalah, sehingga dapat mendukung pertumbuhan individu dalam konteks kelompok.

6. Upaya Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Pornografi

Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode konseling yang sangat efektif untuk menangani berbagai permasalahan yang sering terjadi pada individu, termasuk dalam konteks pencegahan pornografi, terutama pada kalangan remaja. Metode ini memanfaatkan dinamika kelompok dalam menciptakan suasana yang mendukung, dimana peserta dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional serta bersama-sama dalam membangun strategi dan solusi untuk menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸ Upaya bimbingan kelompok dalam mencegah pornografi yaitu :

- 1) Pertama, memberikan pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang dampak negatif dari pornografi, baik dari sisi kesehatan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka dapat lebih memahami resiko dan konsekuensi secara menyeluruh.
- 2) Kedua, membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk

⁶⁷ Dr.Jahju Hartanti.M.Psi, *Bimbingan Kelompok, Book* (UD DUTA SABLON Rt 31/ Rw 12, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung Telp. 081553461078/082333140737, 2022), <https://penerbitdutasablon.com>.

⁶⁸ Gerald Corey, *Theory & Practice of Group Counseling* (Cengage, 2023).

menolak serta menghindari pengaruh negatif dari pornografi termasuk tekanan sosial yang mungkin mereka hadapi.

- 3) Ketiga, menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang kuat sebagai landasan utama dalam pengampilan suatu keputusan, sehingga remaja dapat memiliki prinsip hidup yang dapat mengarahkan mereka kearah yang lebih positif.
- 4) Keempat, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan positif agar setiap peserta mereka mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya untuk bersama-sama menjauhi perilaku negatif seperti pornografi.⁶⁹

7. Bimbingan kelompok dalam perspektif islam.

Bimbingan dari sudut pandang Islam dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan fitrahnya, yaitu iman, akal, dan kemauan, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Manusia memiliki dua jenis hubungan, yakni hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan antar manusia (*Hablum minnanas*). Oleh karena itu, seringkali manusia merasakan kekosongan hati yang mendalam dan merindukan sentuhan spiritual. Dalam konteks ini, bimbingan konseling berperan penting dalam memberikan dukungan menyeluruh bagi individu yang menghadapi kesulitan. Bimbingan kelompok dalam Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengoptimalkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki, dengan menciptakan suasana kelompok yang mendukung.⁷⁰ Hal ini juga tercermin dalam firman Allah tentang fitrah, yang terdapat dalam QS. Ar-Rum: 30 :

⁶⁹ I. Lentera, A. S., & Hartati, "Peran Konselor Sekolah Dalam Pencegahan Pornografi Pada Remaja.," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(3) (2020): 100–115.

⁷⁰ Desi Harlina, "Peran Ilmu Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Filsafat," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9 (2022): 94–102.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. Ar-Rum : 30)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk mengikuti jalan kebenaran. Islam dipandang sebagai agama yang lurus, dan prinsip-prinsip dalam ayat ini dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok Islam melalui berbagai cara. Pertama, kembali kepada fitrah. Dalam bimbingan kelompok, individu diajak untuk kembali kepada fitrah mereka dengan berpegang pada nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup penguatan keimanan, pengendalian diri, serta pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, agama sebagai pedoman hidup. Bimbingan kelompok bertujuan menjadikan agama sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan, di mana seluruh aktivitas yang dilakukan harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam kelompok, individu didorong untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiga, kesadaran kolektif. Melalui bimbingan kelompok, individu diajak untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Mereka didorong untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai kebaikan, serta memberikan dukungan agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

8. Forum Anak Slawi Ayu

Remaja saat ini tumbuh di era digital yang berkembang pesat, kemajuan teknologi, kemudahan akses, serta penggunaan telepon seluler dan internet telah mengubah berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak

signifikan dari perkembangan internet adalah perubahan cara remaja dalam mengakses dan mengonsumsi konten yang berkaitan. Meskipun teknologi dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat, penggunaannya juga membawa risiko, terutama bagi remaja. Peningkatan akses internet dapat membuka peluang terhadap konten-konten yang tidak aman, termasuk pornografi.⁷¹ Paparan terhadap pornografi berpotensi memengaruhi persepsi remaja tentang seksualitas dan hubungan antar manusia. Selain itu, konsumsi konten pornografi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk prestasi akademik, interaksi sosial, serta kesehatan mental mereka.

Forum Anak Slawi Ayu merupakan contoh nyata keterlibatan anak dalam peran sebagai pelopor, pelapor, dan partisipan dalam perencanaan pembangunan guna mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, menegaskan bahwa forum anak menjadi salah satu inisiatif pemerintah dalam menjamin pemenuhan hak-hak dasar serta perlindungan khusus anak, sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Forum ini terdiri dari anggota muda yang berasal dari berbagai organisasi, komunitas, dan kelompok anak yang aktif berkontribusi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan yang diberikan oleh pengurus forum anak dengan dukungan pengawasan dari DP3AP2KB mencakup berbagai topik penting, seperti pencegahan pornografi, pernikahan dini, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Forum Anak Slawi Ayu berperan dalam memberikan edukasi yang efektif guna mengurangi dampak negatif dari isu-isu tersebut. Melalui forum ini, remaja dapat membangun lingkungan yang aman dan suportif, berbagi pengalaman, mendiskusikan isu-isu

⁷¹ Desriati Devi et al., "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Paparan Pornografi Pada Remaja," *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6, no. 2 (2023): 168–77.

terkait pornografi, serta belajar mengelola dorongan seksual dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.⁷²

Forum Anak Slawi Ayu merupakan wadah yang mengakomodasi hak partisipasi anak dan dibentuk secara bertahap dengan melibatkan kelompok anak dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat nasional hingga desa atau kelurahan. Forum ini memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengembangkan minat dan bakat secara optimal, sekaligus melatih kedisiplinan serta keterampilan dalam berorganisasi. Dasar hukum pembentukan forum anak ini tertuang dalam Pasal 4 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, Pasal 12(1) Konvensi Hak Anak menegaskan bahwa negara berkewajiban menjamin hak anak untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas, dengan memberikan perhatian yang layak terhadap pandangan mereka sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaannya.⁷³

⁷² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Forum Anak Sebagai Pelopor Dan Pelapor.," Jakarta: Kementerian PPPA RI., 2021.

⁷³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002).

BAB III

EDUKASI PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL

A. Gambaran Umum Forum Anak Slawi Ayu Tegal

1. Sejarah Berdirinya Forum Anak Slawi Ayu Tegal

Forum Anak adalah organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memfasilitasi komunikasi serta interaksi antara pemerintah dan anak-anak di seluruh Indonesia dalam rangka memenuhi hak partisipasi mereka. Di Kabupaten Tegal, pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) telah mendirikan Forum Anak dengan nama *Forum Anak Slawi Ayu* (FASA), yang berlokasi di Jl. Merpati No. 12, Slawi Kulon, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Pembentukan FASA diawali dengan Rapat Koordinasi Persiapan pada Agustus 2010, diikuti oleh Rapat Koordinasi Pembentukan Forum Anak pada November 2010. Setelahnya, diadakan pelatihan sekaligus pembentukan resmi Forum Anak Slawi Ayu sebagai wadah partisipasi dan komunikasi anak, yang diselenggarakan pada 11 November 2011.

Kegiatan awal Forum Anak Slawi Ayu dikenal dengan nama *Temu Anak Kabupaten Tegal*, yang mempertemukan perwakilan siswa dari tingkat SMP dan SMA di seluruh Kabupaten Tegal. Acara ini bertujuan untuk mensosialisasikan konsep Forum Anak serta memperkenalkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Dalam kegiatan ini, peserta didorong untuk aktif menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak-anak di lingkungan mereka masing-masing.

Penyampaian ini menjadi salah satu aspek penilaian panitia, yang saat itu terdiri dari perwakilan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tegal. Dari proses tersebut, peserta yang dianggap berkompeten kemudian dipilih sebagai duta anak di tingkat provinsi. Setelah kegiatan utama selesai, dilanjutkan dengan pembentukan serta pemilihan pengurus Forum Anak Slawi Ayu melalui mekanisme pemungutan suara oleh seluruh peserta. Tahap pertama adalah pemilihan ketua Forum Anak, di mana calon ketua diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi dan misinya sebelum dilakukan pemungutan suara. Ketua yang terpilih menjabat selama lima tahun. Setelah pemilihan ketua, tahap berikutnya adalah musyawarah untuk menentukan siswa-siswi yang akan mengisi struktur kepengurusan Forum Anak Slawi Ayu. Seluruh rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan pengukuhan resmi para pengurus oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tegal.

FASA bertujuan untuk menjadikan kabupaten Tegal sebagai Kabupaten Layak Anak. Suatu kota/ kabupaten bisa disebut sebagai kota/ kabupaten layak anak apabila kota/kabupaten tersebut menjamin kesejahteraan hidup anak-anak yang hidup di kota/ kabupaten tersebut. Forum anak slawi ayu merupakan organisasi di bawah naungan kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Forum Anak Slawi Ayu memiliki beberapa fungsi diantaranya :

- 1) Memenuhi hak partisipasi anak.
- 2) Mendorong keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Menyalurkan aspirasi, suara, pandangan, keinginan, dan kebutuhan anak.

- 4) Melaporkan masalah-masalah yang berhubungan dengan anak ke pembimbing atau OPD terkait.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Forum Anak Slawi Ayu Tegal

Visi dan misi yang digunakan Forum Anak Slawi Ayu yakni menyesuaikan dan mengikuti visi dan misi yang di miliki siapa yang menjabat sebagai ketua Forum Anak. Dengan demikian visi misi forum anak slawi ayu akan terus dilanjutkan atau mengalami perubahan di setiap pergantian periode pengurus. Berikut visi dan misi yang disampaikan ketua :

A. Visi dan Misi

- 1) Menjembatani komunikasi dan interaksi antara pemerintah dengan anak-anak
- 2) Memenuhi hak partisipasi anak.

B. Tujuan

- 1) Menjembatani komunikasi dan interaksi anatara pemerintah dengan anak-anak.
- 2) Memenuhi hak partisipasi anak.
- 3) Menyuarakan hak-hak anak di Kabupaten Tegal.
- 4) Memastikan anak-anak di Kabupaten Tegal merasa aman dan nyaman

C. Sasaran

Sasaran Forum Anak Slawi Ayu (FASA) di Kabupaten Tegal adalah untuk menjembatani komunikasi dan interaksi antara pemerintah dengan anak-anak. FASA merupakan wadah bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan mereka. Dalam kegiatan ini sasaran ditunjukan untuk keseluruhan anak-anak di Kabupaten Tegal. Tujuan dari Forum Anak ini yakni menyuarakan hak-hak anak di Kabupaten Tegal mengenai kenakalan remaja

yang ada pada usia mereka seperti pernikahan dini, pornografi, seks bebas, hingga penyakit yang akan timbul dari itu semua yakni HIV/AIDS. Organisasi Forum Anak Slawi Ayu tentu tidak berjalan sendiri akan tetapi mereka didukung penuh dari dinas yakni DP3AP2 dan KB kabupaten Tegal. Dengan demikian, mereka hanya mengancarkan dan memberikan bimbingan bagi remaja dan anak-anak yang ada dilingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat dan sekolah-sekolah di Kabupaten Tegal.

3. Struktur Organisasi

Tabel 1.2

Struktur Organisasi Forum Anak Slawi Ayu Tegal

No	Nama	Jabatan/ Instansi / Lembaga	Kedudukan Dalam Forum Anak
1.	Ir. Khofifah, MM	Kepala Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal	Penanggung Jawab
2.	Dra. Wuninggar	Kepala Bidang PPPA Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal	Pembina/ Pembimbing
3.	Annisa Dyah Rahmadhani	SMA Negeri 3 Slawi	Ketua
4.	Mualul Arkham	SMK Negeri 2 Adiwerna	Wakil Ketua
5.	Silvia Rahmawati	SMA Negeri 3 Slawi	Sekretaris I
6.	Arif Wahfiudin	SMA Negeri 1 Pangkah	Sekretaris II
7.	Wulan Naufa Azzahra	SMA Negeri 1 Dukuwaru	Bendahara I
I	Devisi Hak Sipil Dan Kebebasan		

No	Nama	Jabatan/ Instansi / Lembaga	Kedudukan Dalam Forum Anak
1.	Sarah Husna Hafidzah	SMA Negeri 2 Slawi	Koordinator
2.	Desta Permana Adi Putra	Sma Negeri 1 Keramat	Wakil koordinator
3.	Aliffia Nafisa Asira	Smk Negeri 1 Slawi	Anggota
4.	Dinda Rahma Widiati	Sm a Negeri 1 Slawi	Anggota
5	Kalyca Ines Ilona	Smk Negeri 1 Adiwerna	Anggota
6.	Muhammad Daviqul Lutfi	Smk Negeri 2 Adiwerna	Anggota
7.	Haydar Rifki Al Farros	Smp Negeri 1 Slawi	Anggota
8.	Rosaliana Fahrezi	MTs Negeri 2 Tegal	Anggota
II	Divisi Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif		
1.	Shesya Jaya Pradita	SMA Negeri 1 Slawi	Koordinator
2.	Mohamad Nahdi Hidayat	SMK Bhakti Praja Dukuhwaru	Wakil koordinator
3.	Devina Fardahlia Suci	SMK Negeri 1 Slawi	Anggota
4.	Ditta Ilmi Pramesti	SMK Negeri 1 Slawi	Anggota
5.	Anna Althafunnisa	MTs Negeri 1 Tegal	Anggota
6.	Aufa Muis Al-Faruk	MTs Negeri 1 Tegal	Anggota
7.	Mohammad Kamal Bustami	SMK Negeri 1	Anggota

No	Nama	Jabatan/ Instansi / Lembaga	Kedudukan Dalam Forum Anak
		Adiwerna	
8.	Muhammad evan narawangsa	SMA Negeri 3 Slawi	Anggota
9.	Raharyandika Susatyo	SMK Negeri 1 Adiwerna	Anggota
10.	Syarifatul Aulia Nisa	SMP Negeri 3 Slawi	Anggota
III	Devisi Kesehatan Dasar Dan Kesejahteraan		
1	Khoirunnisa Maulida Purnami	SMA Negeri 1 Slawi	Koordinator
2	Naylu Rizqi Gita Pratiwi	SMA Negeri 1 Pangkajene	Wakil koordinator
3	Audrey Sonny Daffa Giovanni	SMA Negeri 1 Dukuhwaru	Anggota
4	Era Astalini	SMA Negeri 3 Slawi	Anggota
5	Intan Awaliyah	SMA Negeri 1 Kramat	Anggota
6	Bima Alif Dermawan	SMP Negeri 1 Adiwerna	Anggota
7	Faris Adlan Qanish	MTs Negeri 2 Tegal	Anggota
8	Adella Emely Griselda	SMP Negeri 1 Slawi	Anggota
IV	Devisi Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang Dan Kegiatan Budaya		
1.	Arunasywa Shofa Amnita	SMA Negeri 2 Slawi	Koordinator
2.	Jihan Nurul Aisyah	SMP Negeri 1 Adiwerna	Wakil koordinator

No	Nama	Jabatan/ Instansi / Lembaga	Kedudukan Dalam Forum Anak
3.	Bintang Ifqiana Julian	SMA Negeri 1 Slawi	Anggota
4.	Estytia Nur Hadiyati	SMA Negeri 2 Slawi	Anggota
5.	Siti Masturoh	SMK Negeri 1 Adiwerna	Anggota
6.	Cantika Silvi A	SMK Negeri 1 Slawi	Anggota
7.	Ceyshya Reggina Pertiwi	SMP Negeri 1 Pangkah	Anggota
8.	Nararya Ramawijaya	SMP Negeri 2 Balapulang	Anggota
V.	Divisi Perlindungan Khusus		
1.	Al Liyah	MTs Negeri 2 Tegal	Koordinator
2.	Kiki Haniawati	SMK Negeri 1 Adiwerna	Wakil koordinator
3.	Anggun Fitriyani	MAN 1 Tegal	Anggota
4.	Lydia Syahwa Pradesta	SMA Negeri 1 Pangkah	Anggota
5.	Safinatun Najah	SMA Negeri 1 Kramat	Anggota
6.	Marsha Lydia Cristianti	SMP Negeri 1 Slawi	Anggota
7.	Namira Arva Putri Lesmana	SMP Negeri 1 Adiwerna	Anggota
8.	Frinne Dyaning Ratna	SMP Negeri 1 Adiwerna	Anggota

4. Edukasi Pencegahan Pornografi Pada Remaja di Forum Anak Slawi Ayu Tegal

Edukasi pencegahan pornografi merupakan upaya yang terstruktur untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan melatih keterampilan remaja agar mampu menghindari dampak negatif konten pornografi. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran dan ketahanan diri melalui penanaman nilai moral serta pengembangan keterampilan hidup seperti berpikir kritis dan pengambilan keputusan.⁷⁴ Menurut WHO (1997), pendekatan berbasis keterampilan hidup (*life skills education*) efektif untuk membekali remaja dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk paparan pornografi yang semakin mudah diakses secara digital.⁷⁵ Forum Anak Slawi Ayu Tegal turut berkontribusi dalam upaya ini melalui program-program yang tidak secara langsung mengangkat tema pornografi, namun mengandung unsur pembinaan karakter dan penguatan nilai yang sangat relevan. Dengan suasana yang mendukung dan pendekatan partisipatif, forum ini mampu membentuk ketahanan moral, emosional, dan sosial remaja. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menyebutkan bahwa individu belajar dari lingkungan sosial melalui interaksi dan pengamatan.⁷⁶

Salah satu program Forum Anak Slawi Ayu yang mendukung pencegahan pornografi yaitu Pelatihan Pelopor dan Pelapor (2P). Hal ini berkaitan erat dengan metode pencegahan pornografi yaitu pendekatan *peer group* (teman sebaya) dan pendidikan

⁷⁴ Andi Muh Akbar Saputra et al., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁷⁵ World Health Organization, "Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools: Introduction and Guidelines to Facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programmes. Parts 1 and 2," (*No Title*), 1994.

⁷⁶ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial Di Malang," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41.

berbasis nilai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengenali permasalahan sosial di lingkungan mereka termasuk pornografi, melalui diskusi kelompok dan pendekatan “lingkar remaja.” Dalam pelatihan ini, remaja diajak untuk berdialog secara terbuka, menyampaikan pandangan, dan melatih kepekaan sosial terhadap permasalahan anak dan remaja. Hasil wawancara dengan pembina Forum Anak Slawi Ayu, Ibu Wuninggar menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir kritis yang akan berguna dalam menghadapi tantangan di era digital. Beliau menyampaikan :

“Kami ingin anak-anak tidak hanya memahami masalah yang ada di lingkungan mereka tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi masalah tersebut. Kami juga berusaha untuk mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi yang melibatkan teman sebaya. Dengan pendekatan lingkaran remaja, kami berharap mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Annisa, selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu, Menyampaikan bahwa:

“Melalui pelatihan ini, kami ingin memastikan bahwa anak-anak mampu mengidentifikasi masalah di lingkungan mereka dan memikirkan solusi yang melibatkan teman sebaya. Dengan pendekatan lingkaran remaja, kami berharap para peserta tidak hanya belajar tetapi juga menerapkan pengetahuan ini untuk membentuk Forum Anak di tingkat desa dan kecamatan.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan lingkaran remaja, anak-anak diarahkan untuk tidak sekedar mengenali permasalahan yang ada di sekitar mereka, tetapi juga dibekali kemampuan untuk

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan tersebut secara mendalam. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam merumuskan solusi. Pelatihan ini menunjukkan praktik nyata dari pendekatan kognitif (perilaku). Yang dalam konteks ini membentuk kesadaran dan kemampuan remaja untuk mengelola tekanan dari lingkungan dan media digital secara lebih sehat.

Program berikutnya yaitu Dolan Bareng, menggabungkan pendekatan edukatif dan rekreatif dengan mengusung semangat persahabatan dan kebersamaan. Dalam kegiatan ini remaja terlibat dalam permainan tradisional, kegiatan literasi, dan bernyanyi bersama lagu Jingle “Jogo Konco” sebagai simbol persatuan dan dukungan sesama. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja agar menjunjung tinggi nilai moral dan mampu menolak ajakan negatif seperti pornografi . ketua Forum Anak Slawi Ayu, Annisa, menyampaikan :

*“kami percaya bahwa melalui simbol-simbol seperti lagu Jogo Konco ini anak-anak bahkan remaja akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, lagu ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan yang menjadi pondasi kuat buat mereka untuk saling memberikan dukungan.”*⁷⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Silvia, salah satu anggota Forum Anak Slawi Ayu :

*“perasaan saya waktu nyanyi lagu ini tuh seru banget kak dan penuh semangat, karena lagu ini tuh bikin kami merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih bersemangat ikut kegiatannya. Lagu ini ada pesan tentang persahabatan dan saling mendukung, jadi kami semangat dan ngerasa aman.”*⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Silvia selaku Anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

Aristoteles, filsuf ternama dari Yunani Kuno, pernah menyatakan bahwa "persahabatan adalah jiwa yang hidup dalam dua tubuh." Ungkapan ini menggambarkan bahwa dalam persahabatan sejati terdapat ikatan yang kuat, di mana dua individu saling berbagi perasaan, pemikiran, dan tujuan hidup. Meskipun secara fisik terpisah, hubungan mereka tetap menyatu dalam kesatuan yang tidak terpisahkan. Mereka saling mendukung, memahami, dan berkomunikasi dengan cara yang mempererat ikatan tersebut, menciptakan rasa persatuan yang.⁸¹ Kegiatan tersebut menggambarkan secara tidak langsung membentuk komunitas yang suportif dan memperkuat faktor Protektif terhadap paparan pornografi yaitu membentuk lingkungan yang sehat dan positif.

Selanjutnya yaitu kegiatan *Workshop Digital Storytelling dan Aksi Lingkungan*, kegiatan ini berkaitan dengan metode literasi digital dengan membekali remaja keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Melalui pelatihan ini, peserta diajak memahami isu sosial dan lingkungan dengan cara yang menarik, yang sekaigus menanamkan kesadaran tentang bagaimana teknologi bisa menjadi sarana perubahan positif, bukan justru membawa remaja terjebak dalam konten negatif seperti pornografi. Salah satu anggota Forum Anak Slawi Ayu, Ditta, menyampaikan :

"Saya merasa sangat senang dan terinspirasi setelah mengikuti workhsop ini. Kami belajar banyak hal tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk menyampaikan cerita tentang lingkungan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Kami juga diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan yang ada di sekitar kami, seperti dampak limbah B3, hal ini mendorong kami untuk lebih aktif mencari solusi dan

⁸¹ Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, and Viviana Fransisca, "Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022).

menyebarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan ”⁸²

Program ini berkaitan erat dengan pencegahan pornografi karena membentuk literasi digital yang baik dan mengajarkan remaja bahwa media digital adalah alat, bukan tujuan, dan harus digunakan secara bijak.

Kemudian, program kerja selanjutnya yaitu Forum Anak Goes To School, menjadi sarana penerapan pendidikan seksual komprehensif dan islami yang membahas mengenai isu-isu seperti Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Eksploitasi Seksual Anak Secara Onliene (OCSEA). Melalui kegiatan ini Forum Anak menyampaikan materi secara kreatif dan interaktif kepada siswa baru, terutama saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Materi yang disampaikan bertujuan untuk membangun kesadaran remaja terhadap risiko konten seksual eksplisit dan pentingnya menjaga etika digital serta kehormatan diri, pembina Forum Anak Slawi Ayu, Ibu Wuninggar, menjelaskan :

*“Kami menggunakan berbagai metode kreatif agar para siswa lebih mudah memahami materi dan menyadari pentingnya menjaga keamanan serta etika dalam penggunaan internet, Melalui kampanye ini, kami berupaya meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan daring, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang rentan menjadi korban.”*⁸³

Pendekatan kreatif dan interaktif dalam edukasi ini sejalan dengan konsep pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran agar peserta didik lebih memahami dan

⁸² Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

⁸³ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

menginternalisasi materi.⁸⁴ Kegiatan ini juga mendukung metode pembelajaran sosial seperti yang dijelaskan oleh Bandura tentang pembelajaran sosial juga relevan, di mana anak-anak belajar melalui observasi, peran model, dan interaksi sosial dari fasilitator sebaya.⁸⁵ Oleh karena itu, edukasi tentang KBGO dan OCSEA yang dilakukan secara interaktif akan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan positif di kalangan remaja.

Selain itu, program Siaran Radio Slawi FM yang diselenggarakan oleh Forum Anak Slawi Ayu menjadi media penyebaran informasi. Hal ini berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan berbasis nilai. Topik yang di sampaikan seperti OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*), diskusi ini mengupas tentang bahaya eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak di dunia maya, serta bagaimana kita bisa melindungi anak-anak dari ancaman tersebut. Hal ini memungkinkan pesan edukatif menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk orang tua, agar mereka lebih sadar akan pentingnya pengawasan media digital di rumah. Ketua Forum Anak Slawi Ayu, Annisa menyampaikan :

*“siaran radio ini sangat penting ya kak untuk menyebarkan informasi tentang perlindungan anak, kalau bisa ditambah ke media sosial atau podcast, biar makin banyak orang yang teredukasi, kita ingin anak-anak dan remaja merasa aman.”*⁸⁶

Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru model perilaku

⁸⁴ Yogi Sopian Haris And Muhammad Syarqowi, “Dialektika Tradisi Dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Modernisasi Nahdlatul Wathan,” *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 96–110.

⁸⁵ Akhir Perdamean Harahap et al., “Implementasi Teori Sosial Belajar Di Yayasan Pendidikan Al-Ihsan Desa Amplas Tambak Rejo,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 1 (2025).

⁸⁶ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

yang ada.⁸⁷ Dalam konteks edukasi tentang kekerasan terhadap anak, siaran dan diskusi berperan sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan orang tua serta komunitas untuk mengamati dan memahami perilaku ideal

Program terakhir yaitu FUN DAY Berkolaborasi dengan SLB Negeri Slawi merupakan program yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan bagian dari pendekatan pendidikan berbasis nilai dan pembentukan karakter. Melalui interaksi bersama anak-anak berkebutuhan khusus, anggota Forum Anak Slawi Ayu menghargai perbedaan dan memperkuat hubungan sosial yang sehat Annisa ketua Forum Anak Slawi Ayu sebagai berikut :

*“kegiatan ini menurut saya sangat bermakna karena bisa mempererat hubungan antara kami dan siswa SLB. Kami belajar menghargai tanpa memandang perbedaan dan itu bikin suasana jadi penuh kasih sayang”*⁸⁸

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Wuninggar, beliau menyampaikan bahwa :

*“ kegiatan ini bukan sekedar hiburan, tapi punya makna besar. Anak- anak dapat belajar empati, toleransi, dan pentingnya menerima setiap individu. Ini mendidik mereka menjadi pribadi yang kuat secara sosial dan emosional.”*⁸⁹

Kegiatan *FUN DAY* yang dilaksanakan oleh Forum Anak Slawi Ayu bersama SLB Negeri Slawi sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menjelaskan bahwa

⁸⁷ Ni Nyoman Suantini, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa, “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27.

⁸⁸ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁹⁰ Dalam pelaksanaan kegiatan *FUN DAY*, anak-anak tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang pentingnya menghargai keberagaman dan membangun toleransi (*moral knowing*), tetapi juga mengalami keterlibatan emosional saat berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus (*moral feeling*), dan kemudian menunjukkan kepedulian nyata melalui berbagai kegiatan bersama yang memperkuat nilai-nilai empati dan kasih sayang (*moral action*).

Tabel 1.3

Matriks Program Forum Anak Slawi Ayu Tegal dalam Pencegahan Pornografi dan Penguatan Karakter Remaja

Nama Program	Tujuan dan Fokus	Pendekatan Teoritis	Relevansi terhadap Pencegahan Pornografi	Kutipan Wawancara
Pelatihan Pelopor dan Pelapor (2P)	Melatih remaja mengenali masalah sosial, berpikir kritis, dan menyusun solusi secara kolaboratif	- <i>Cognitive Behavioral Approach</i> (CBT) - <i>Peer Group Approach</i> - <i>Nilai dan karakter (Lickona)</i>	Membentuk kesadaran dan daya kritis remaja dalam menghadapi paparan media digital dan pornografi secara rasional dan sehat	Ibu Wuninggar: “Kami ingin anak-anak tidak hanya memahami masalah... tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

⁹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

Nama Program	Tujuan dan Fokus	Pendekatan Teoritis	Relevansi terhadap Pencegahan Pornografi	Kutipan Wawancara
Dolan Bareng	Menumbuhkan rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan karakter melalui aktivitas rekreatif dan edukatif	- <i>Pendidikan berbasis nilai</i> - <i>Teori Persahabatan Aristoteles</i>	Membangun lingkungan suportif dan kebersamaan yang menjadi <i>faktor protektif</i> terhadap ajakan negatif seperti pornografi	Annisa: “Lagu Jogo Konco ini... menumbuhkan semangat kebersamaan yang menjadi pondasi kuat...” Silvia: “Lagu ini ada pesan tentang persahabatan dan saling mendukung...”
Workshop Digital Storytelling & Aksi Lingkungan	Meningkatkan literasi digital, kepedulian lingkungan, dan kemampuan menyampaikan pesan positif	- <i>Digital Literacy Education</i> - <i>Media as a tool for positive change</i>	Membentuk kemampuan remaja dalam menggunakan media digital secara bijak, kreatif, dan tidak terjebak dalam konten negatif	Ditta: “Kami belajar banyak hal tentang bagaimana menggunakan teknologi... menyebarkan kesadaran...”
Forum	Edukasi	- <i>Pendidikan</i>	Meningkatkan	Ibu Wuninggar:

Nama Program	Tujuan dan Fokus	Pendekatan Teoritis	Relevansi terhadap Pencegahan Pornografi	Kutipan Wawancara
Anak Goes to School (MPLS)	tentang KBGO dan OCSEA secara kreatif kepada siswa baru	<i>Progresif (John Dewey)</i> - <i>Social Learning Theory (Bandura)</i>	kesadaran remaja terhadap risiko konten seksual online dan pentingnya etika digital serta kehormatan diri	“Kami menggunakan berbagai metode kreatif... meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan daring...”
Siaran Radio Slawi FM	Penyebaran informasi dan edukasi tentang perlindungan anak dan literasi digital	- <i>Pembelajaran Sosial (Bandura)</i> - <i>Edukasi berbasis komunitas</i>	Menjangkau masyarakat luas (terutama orang tua) untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan terhadap akses digital anak	Annisa: “Siaran radio ini sangat penting ya kak... biar makin banyak orang yang teredukasi...”
FUN DAY (Kolaborasi dengan	Meningkatkan empati, inklusivitas,	- <i>Pendidikan Karakter (Thomas</i>	Membentuk karakter sosial dan emosional	Annisa: “Kami belajar menghargai

Nama Program	Tujuan dan Fokus	Pendekatan Teoritis	Relevansi terhadap Pencegahan Pornografi	Kutipan Wawancara
SLB Negeri Slawi)	dan kasih sayang melalui interaksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus	<i>Lickona)</i> - <i>Nilai sosial dan emosional (SEL)</i>	yang kuat sebagai tameng terhadap pengaruh negatif seperti pornografi	tanpa memandang perbedaan...” Ibu Wuninggar: “Anak-anak dapat belajar empati, toleransi...”

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam program kerja utama yang dijalankan oleh Forum Anak Slawi Ayu Tegal, dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan tersebut berkontribusi secara nyata dalam mendukung upaya pencegahan pornografi di kalangan remaja. Meskipun tidak semua program membahas pornografi secara langsung, namun nilai-nilai yang ditanamkan, seperti empati, tanggung jawab, berpikir kritis, dan penggunaan media secara bijak, sangat relevan dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif di era digital.

Program Pelatihan Pelopor dan Pelapor (2P), misalnya, dirancang untuk membantu remaja memahami masalah sosial dan berpikir kritis melalui diskusi kelompok dan pendekatan kognitif. Kegiatan ini melatih mereka untuk mengenali tantangan di lingkungan sekitar dan menyusun solusi secara rasional. Sedangkan Dolan Bareng mendorong terciptanya suasana kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat, yang secara tidak langsung menjadi benteng dari ajakan negatif seperti pornografi. Program seperti Workshop Digital Storytelling dan Aksi

Lingkungan memberikan pembelajaran kepada remaja agar bisa menggunakan media digital dengan lebih bijak dan kreatif. Hal ini penting untuk mencegah mereka terjebak dalam konten digital yang tidak sesuai.

Sementara itu, Forum Anak Goes to School menjadi sarana edukatif bagi siswa baru untuk memahami risiko konten seksual daring, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga etika dalam dunia digital. Kegiatan Siaran Radio di Slawi FM juga tidak kalah penting. Melalui program ini, informasi tentang perlindungan anak dan literasi digital bisa menjangkau lebih banyak masyarakat, termasuk orang tua. Dengan begitu, peran keluarga dalam mengawasi aktivitas digital anak juga ikut diperkuat. Terakhir, kegiatan Fun Day yang melibatkan anak berkebutuhan khusus menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan kasih sayang nilai-nilai yang penting untuk membentuk karakter remaja yang tangguh. Secara keseluruhan, berbagai program yang dijalankan Forum Anak Slawi Ayu Tegal terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja serta membantu mereka menjadi pribadi yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi pengaruh buruk pornografi.

B. Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

Edukasi pencegahan pornografi adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk memberikan informasi, sikap, dan keterampilan kepada remaja agar mereka bisa mengenali, menolak, dan menjauhi konten pornografi. Edukasi ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai dampak negatif pornografi terhadap kesehatan mental dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan budaya yang kuat,

agar remaja mampu bersikap bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media digital.⁹¹ Menurut Wahyuni, edukasi seperti ini sangat penting diberikan kepada remaja karena mereka berada dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh buruk dari luar. Dengan pendekatan kelompok, edukasi pencegahan menjadi lebih efektif karena remaja bisa saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan.⁹²

Secara umum, edukasi ini juga merupakan bentuk perlindungan terhadap anak yang dilakukan melalui upaya pencegahan sejak dini. Tidak hanya dilakukan di sekolah atau keluarga, tapi juga bisa melalui komunitas seperti Forum Anak. Dalam pelaksanaannya, Forum Anak Slawi Ayu menggunakan metode bimbingan kelompok yang disusun secara sistematis dan menyesuaikan dengan kondisi remaja saat ini. Kegiatan ini juga mengacu pada teori pembelajaran pengalaman dari David Kolb dan pendekatan sosiokultural dari Vygotsky.⁹³ Proses pelaksanaannya dirancang dalam lima tahapan utama yaitu :

- 1) Tahap Persiapan Materi

Tahap awal di mulai dengan menyusun materi yang akan digunakan dalam sesi bimbingan kelompok. materi yang disiapkan mencakup pengenalan pornografi, dampak psikologis, sosialnya, serta strategi pencegahan berbasis agama dan nilai-nilai sosial. Materi disusun berdasarkan modul KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) dan OCSEA (Online Child Sexual Exploitation and abuse), yang sebelumnya telah diberikan oleh Yayasan Setara dan Dinas P3AP2KB kepada Forum Anak

⁹¹ N. Agustin, R. D., Sari, E. F., & Widyaningsih, "Edukasi Pencegahan Pornografi Pada Remaja Melalui Media Digital Interaktif," *Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 10(2), (2021): 145–153., <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JBK.102.12>.

⁹² I. Wahyuni, "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Pencegahan Perilaku Pornografi Pada Remaja.," *Jurnal Konseling Religi*, no. 11(1), (2020): 23–34., <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkr.v11i1.478>.

⁹³ Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran* (Puri cipta media, 2020).

Slawi Ayu. Dalam wawancara bersama Ibu Dra. Wuninggar, selaku pembina Forum Anak Slawi Ayu, beliau menjelaskan :

*“Kami bersama fasilitator dari yayasan maupun dinas melakukan pelatihan kepada pengurus Forum Anak mengenai KBGO dan OCSEA. Materi-materi inilah yang kami turunkan kembali dalam sesi bimbingan kelompok agar mudah di pahami oleh remaja.”*⁹⁴

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa proses persiapan tidak hanya sebatas menyusun bahan, tetapi juga pelatihan dan pendampingan yang memastikan para fasilitator sebaya memahami substansi materi dengan baik. Arif salah satu anggota Forum Anak Slawi Ayu juga menambahkan :

*“ Waktu pelatihan, kami belajar tentang istilah-istilah penting, cara menghadapi kasus KBGO, dan bagaimana cara menyampaikan materi dengan bahasa yang ringan. Jadi saat kami fasilitator kelompok, kami bisa pakai contoh-contoh yang relate.”*⁹⁵

Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting dalam keseluruhan proses edukasi. Dengan memastikan bahwa konten yang disampaikan bersifat relevan, kontekstual, dan berbasis pada kondisi nyata yang dialami oleh remaja, maka proses edukasi menjadi lebih bermakna dan efektif.⁹⁶ Selain itu, penyusunan materi yang berorientasi pada pendekatan nilai dan empati sosial juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran moral, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia tantangan dunia digital saat ini. Persiapan yang matang pada tahap ini juga mendukung proses fasilitasi dalam sesi-sesi berikutnya, karena materi yang

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

⁹⁵ Wawancara dengan Arif selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

⁹⁶ Muhamad Ramdan and Anis Septiana, “Sosialisasi & Edukasi: Sosialisasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada SMPN 11 PPU,” *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 8, no. 2 (2024): 198–205.

telah dikontekstualisasi membuat peserta lebih mudah memahami, meresapi, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tahap Pelaksanaan Diskusi

Setelah materi siap, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Dalam diskusi ini, remaja diajak berbicara secara terbuka tentang pengalamannya bersentuhan dengan media digital, termasuk konten berbau pornografi. Fasilitator sebaya bertugas membimbing jalannya diskusi agar suasana tetap nyaman dan tidak menghakimi. Anissa, selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu, menjelaskan :

“Kami membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil agar suasana lebih cair. Banyak yang awalnya malu, tapi setelah melihat temannya berani cerita akhirnya mereka terbuka. Kadang kami mengangkat tema dari berita terkini atau pengalaman pribadi untuk didiskusikan.”⁹⁷

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh satu peserta diskusi, Silvia selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyatakan :

“Awalnya aku takut cerita, takut dikira aneh. Tapi pas denger teman-teman juga pernah ngalamin hal yang sama, jadi lega. Ternyata bukan cuman aku. Terus kami jadi saling kasih solusi dan semangat.”⁹⁸

Peserta lain, Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu juga menambahkan :

“Waktu bahas soal konten-konten di media sosial yang kadang muncul tiba-tiba, kami jadi sadar pentingnya nyaring informasi. Aku juga jadi tahu gimana cara setting HP supaya lebih aman.”⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

⁹⁸ Wawancara dengan Silvia selaku Anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

⁹⁹ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

Diskusi ini memperkuat pendekatan sosiokultural Vygotsky, di mana remaja belajar dan membentuk pemahaman melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.¹⁰⁰

3) Tahap Simulasi dan Roleplay

Untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan menghindari paparan pornografi, dilakukan simulasi melalui metode roleplay. Dalam metode ini, remaja memerankan berbagai skenario, seperti bagaimana menolak ajakan teman dan menonton konten dewasa, bagaimana melapor jika menemukan kekerasan online, serta bagaimana memberikan nasihat kepada teman yang mulai kecanduan pornografi. Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyatakan :

*“Saya pernah memerankan sebagai teman yang kecanduan nonton film dewasa, lalu teman saya harus menyadarkan saya. Awalnya saya merasa lucu, tapi ternyata saat memerankan itu, saya jadi sadar bahwa menonton itu memang bikin malu dan bisa merusak diri sendiri.”*¹⁰¹

Simulasi ini sejalan dengan teori pembelajaran experiential learning dari David Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat tahap pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.¹⁰² Dalam konteks ini, roleplay memberikan pengalaman konkret kepada peserta yang kemudian diikuti dengan diskusi dan refleksi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Selain memperkuat pemahaman terhadap materi, simulasi ini juga memperkuat ketrampilan komunikasi, empati, dan

¹⁰⁰ Ni Luh Ika Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

¹⁰¹ Wawancara dengan Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

¹⁰² Poppy Ditha Hannesia, Heny Kusuma Widyaningrum, and Siti Khuzaimah, “Penerapan Model Experiential Learning Berbantu Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sd,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 3 (2024): 164–75.

keberanian peserta untuk bersikap tegas dalam menghadapi tekanan sosial dari lingkungan. Salah satu peserta lain, Ditta menyampaikan :

*“Saya jadi tahu cara ngomong yang sopan tapi tegas pas nolak ajakan nonton video yang enggak pantas. Dulu biasanya saya cuman diam, sekarang lebih berani ngomong.”*¹⁰³

Metode ini juga memungkinkan peserta untuk belajar dari kesalahan secara aman. Kesalahan yang terjadi dalam roleplay dapat segera dikoreksi melalui diskusi bersama fasilitator dan kelompok. Dengan begitu, peserta dapat memperbaiki pemahaman dan tindakannya sebelum benar-benar menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata, secara keseluruhan, tahap simulasi dan roleplay menjadi elemen penting dalam proses edukasi pencegahan pornografi. tidak hanya memberikan ruang untuk berlatih keterampilan sosial dan berpikir kritis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang hidup, kontekstual, dan berdampak pada perubahan sikap remaja terhadap isu pornografi.

4) Tahap Implementasi Nilai dalam Kehidupan sehari-hari.

Setelah mendapatkan bekal pemahaman, peserta diminta menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diberi tantangan untuk menegur teman yang mengakses konten negatif, menghapus aplikasi mencurigakan di gadget, serta menyampaikan edukasi singkat melalui media sosial mereka. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurhalizah salah satu orang tua anggota Forum :

*“ Anak saya dulu suka menyendiri dengan Hp, tapi setelah ikut kegiatan ini, dia jadi sering diskusi sama saya soal konten digital. Bahkan dia pernah menegur adiknya agar nggak klik video aneh-aneh di YouTube.”*¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Nurhaliza selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

Tahap ini menunjukkan bahwa edukasi tidak berhenti di ruang diskusi, tetapi berlanjut menjadi aksi nyata di rumah dan lingkungan sekitar, memperkuat karakter dan tanggung jawab moral remaja.

5) Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir berupa evaluasi yang dilakukan secara reflektif dalam kelompok. remaja diajak merefleksikan perubahan yang mereka alami selama mengikuti sesi bimbingan. Evaluasi ini juga dilakukan oleh pembina dan fasilitator dengan mengamati perubahan sikap, keterbukaan, dan tanggung jawab moral para peserta. Bapak Subchan, orang tua lainnya. Menyampaikan :

*“saya melihat perubahan nyata setelah anak saya ikut Forum Anak. Biasanya sulit di bilang soal Hp, sekarang dia malah ikut mengingatkan saya dan ibunya kalau lihat berita soal kekerasan anak di Tv. Saya bersyukur sekali.”*¹⁰⁵

Peserta juga mengungkapkan perasaan positif terhadap proses refleksi ini. Wulan anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyampaikan :

*“Saya baru sadar, ternyata banyak kebiasaan saya yang dulu itu bisa berisiko. Sekarang saya lebih hati-hati dan mikir dua kali sebelum buka sesuatu di internet.”*¹⁰⁶

Evaluasi yang dilakukan secara kualitatif, bukan sekedar menilai dari kuantitas kehadiran atau lembar penilaian tetapi melalui pengamatan, perubahan sikap, dan pola pikir remaja. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar benar-benar menyentuh aspek efektif dan nilai-nilai internal dalam diri peserta

Pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal terbukti memberikan hasil yang positif. Kegiatan ini tidak hanya

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Subchan selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 3 Desember 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

menyampaikan informasi tentang bahaya pornografi, tetapi juga membantu remaja membentuk sikap dan kebiasaan yang baik dalam menggunakan media digital secara bijak. Edukasi dilakukan secara bertahap, mulai dari menyiapkan materi, diskusi kelompok, simulasi peran, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hingga evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan dirancang agar sesuai dengan kondisi remaja saat ini, serta melibatkan pendekatan interaktif dan pengalaman langsung. Remaja dilibatkan secara aktif untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan berlatih menyelesaikan masalah yang mungkin mereka hadapi di dunia digital.

Pendekatan dalam kegiatan ini mengedepankan metode pembelajaran yang menyenangkan serta jauh dari kesan menggurui. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa remaja lebih mudah menyerap informasi melalui aktivitas yang bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus, dan simulasi situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tentang bahaya pornografi tidak hanya diperoleh secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang berkaitan langsung dengan realitas di sekitar mereka, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan teman sebaya.

Kegiatan ini melibatkan remaja sebagai peserta aktif yang tidak hanya menerima materi, tetapi juga didorong untuk berbagi pengalaman, belajar bersama, dan melatih keterampilan dalam menghadapi situasi digital yang penuh risiko. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa peserta, dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok ini sangat membantu mereka dalam memahami secara lebih dalam mengenai dampak negatif dari pornografi. Salah satu peserta mengungkapkan :

“ Aku awalnya mikir materi ini bakal bikin malu atau bosan. Tapi ternyata seru banget. Kita bisa diskusi bareng temen-temen, jadi gak ngerasa sendiri. Dan aku baru sadar kalau dampak pornografi itu gak main-main, bisa bikin kecanduan dan ngaruh ke cara berpikir. ”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi bersama yang memunculkan kesadaran kritis dalam diri remaja. Mereka menjadi lebih peka terhadap dampak negatif dari paparan konten pornografi dan lebih terbuka dalam menyuarakan pendapat serta pengalaman pribadi.

Peserta lain mengungkapkan bahwa suasana dalam kelompok sangat mendukung, tidak menghakimi dan membuatnya nyaman untuk berbagi. Ia mengatakan :

“Biasanya kita takut cerita soal hal-hal pribadi. Tapi disini kakak-kakaknya ngajak ngobrol pakai bahasa yang santai, gak bikin tertekan. Teman-teman juga saling dengerin. Aku ngerasa didukung, bukan dihakimi. ”¹⁰⁸

Forum Anak Slawi Ayu berhasil menciptakan suasana belajar yang man, nyaman dan inklusif. Ruang-ruang diskusi dibangun dengan prinsip kesetaraan, keterbukaan, penghargaan terhadap setiap pendapat, hingga para remaja tidak merasa takut dihakimi atau di remehkan. Dalam suasana seperti ini, remaja tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang turut berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan teori Vygotsky yang menekankan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Arif selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif individu.¹⁰⁹

Keberhasilan program ini juga dapat ditinjau dari perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model sosial di sekitarnya.¹¹⁰ Dalam bimbingan kelompok ini, remaja tidak hanya mendengarkan informasi dari fasilitator, tetapi juga mengamati dan meniru perilaku positif dari teman sebaya, seperti keberanian mengungkapkan pendapat, menolak ajakan negatif, dan berbagi pengalaman pribadi tanpa rasa malu. Salah satu fasilitator dari Forum Anak Slawi Ayu juga memberikan pernyataan dalam wawancara :

*“ Kami sengaja rancang kegiatan ini agar tidak kaku. Anak-anak bisa belajar lewat praktik langsung, kayak simulasi atau role play, jadi mereka tahu bagaimana cara menolak ajakan yang tidak sehat secara asertif. Kita juga tekankan pentingnya saling dukung antar teman.”*¹¹¹

Pernyataan fasilitator tersebut memperkuat pendekatan yang digunakan, dimana remaja di dorong untuk menjadi agen aktif dalam menjaga diri dan teman-temannya dari paparan pornografi.

Dengan menerapkan lima tahapan bimbingan kelompok secara konsisten dan reflektif, kegiatan edukasi pencegahan pornografi yang dilakukan di Forum Anak Slawi Ayu telah menunjukkan dampak positif terhadap perubahan sikap dan peningkatan pemahaman remaja mengenai isu-isu moral di era digital. Remaja tidak hanya lebih sadar akan dampak negatif dari pornografi, tetapi juga lebih percaya diri untuk mengambil sikap,

¹⁰⁹ Tamrin Fathoni, “Mengintegrasikan Konsep Vygotsky Dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua Dalam Memaksimalkan Potensi Anak,” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 31–38.

¹¹⁰ Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*.

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

menolak ajakan yang tidak sehat dan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka masing-masing.

Tabel 1.4

Indikator Perubahan Perilaku Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Kelompok.

Tahapan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Indikator Perubahan	Kutipan Hasil Wawancara
1. Persiapan Materi	- Belum mengenal istilah KBGO/OCSEA . - Minim pemahaman tentang bahaya pornografi.	- Memahami konsep KBGO/OCSEA . - Bisa menjelaskan dengan bahasa sendiri.	- Peningkatan pengetahuan dasar. - Kesadaran awal terhadap isu pornografi digital.	“Waktu pelatihan, kami belajar tentang istilah-istilah penting... jadi saat fasilitator kelompok, kami bisa pakai contoh yang relate.” – Arif, anggota Forum Anak
2. Diskusi Kelompok	- Takut berbicara. - Merasa pengalaman pribadi tabu untuk dibagikan.	- Berani cerita. - Saling memberi solusi dengan teman.	- Keterbukaan komunikasi. - Kesadaran akan pengalaman pribadi.	“Awalnya aku takut cerita... Tapi pas dengar teman-teman juga pernah ngalamin hal

Tahapan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Indikator Perubahan	Kutipan Hasil Wawancara
				yang sama, jadi lega.” – <i>Silvia, anggota Forum Anak</i>
3. Simulasi & Roleplay	- Tidak tahu bagaimana menghadapi ajakan negatif. - Tidak tahu cara menolak secara sopan.	- Mampu menolak ajakan negatif. - Tahu cara bantu teman yang kecanduan.	- Peningkatan keterampilan sosial dan asertivitas.	“Dulu biasanya saya cuma diam, sekarang lebih berani ngomong.” – <i>Ditta, anggota Forum Anak</i> “Ternyata pas memerankan itu, saya jadi sadar... bisa merusak diri sendiri.” – <i>Wulan, anggota Forum Anak</i>
4. Implementasi Nilai	- Pasif menghadapi	- Aktif menegur teman	- Tanggung jawab	“Setelah ikut kegiatan ini,

Tahapan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Indikator Perubahan	Kutipan Hasil Wawancara
	konten negatif. - Tidak berdiskusi dengan orang tua.	dan adik. - Berdiskusi dengan keluarga.	sosial. - Nilai moral dalam praktik sehari-hari.	dia jadi sering diskusi sama saya soal konten digital.” – <i>Ibu Nurhalizah, orang tua anggota</i>
5. Evaluasi & Refleksi	- Tidak sadar kebiasaan digital yang berisiko. - Tidak tahu bagaimana mengevaluasi diri.	- Lebih hati-hati dalam menggunakan internet. - Mampu refleksi dan kontrol diri.	- Kesadaran diri dan pengendalian perilaku.	“Saya baru sadar, ternyata banyak kebiasaan saya yang dulu itu bisa berisiko.” – <i>Wulan, anggota Forum Anak</i> “Sekarang dia malah ikut mengingatkan saya dan ibunya kalau

Tahapan	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Indikator Perubahan	Kutipan Hasil Wawancara
				lihat berita soal kekerasan anak di TV.” – <i>Bapak Subchan, orang tua peserta</i>

Berdasarkan indikator yang telah disusun untuk masing-masing tahapan pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal menunjukkan dampak yang signifikan dalam membentuk perubahan perilaku dan pola pikir remaja ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut tampak secara bertahap sejak dimulainya tahapan awal, yakni tahap persiapan materi. Dalam fase ini, peserta mulai diperkenalkan pada berbagai isu penting yang berkaitan dengan dunia digital, seperti Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA). Dengan keterlibatan aktif dari para fasilitator yang kompeten, proses penyampaian materi menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran awal terhadap risiko dan bahaya konten seksual yang tersebar di media daring.

Memasuki tahap pelaksanaan diskusi kelompok, suasana belajar yang dibangun secara suportif dan aman terbukti mampu mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan

pemikiran serta pengalaman pribadinya. Beberapa peserta bahkan dengan berani menyampaikan pengalaman terkait paparan konten negatif yang pernah mereka alami, yang kemudian menjadi bahan refleksi bersama untuk memahami dampak psikologis dan sosial dari pornografi digital. Keberanian dalam menyuarakan pengalaman tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan bimbingan kelompok dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif, serta memperkuat hubungan emosional antarpeserta melalui empati dan saling pengertian.

Selanjutnya, dalam tahap simulasi atau *roleplay*, peserta diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan praktis, khususnya dalam hal komunikasi asertif, pengambilan keputusan, serta strategi menghadapi situasi berisiko yang berkaitan dengan paparan pornografi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga membekali peserta dengan keberanian dan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial maupun digital secara nyata. Dengan mensimulasikan skenario kehidupan sehari-hari, peserta menjadi lebih siap secara mental dan emosional untuk menjaga dirinya dari ancaman konten negatif serta mampu membimbing teman sebaya dengan cara yang komunikatif dan tidak menghakimi.

Tahap implementasi menjadi momen penting yang menandai terjadinya transformasi nilai ke dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta menunjukkan perubahan sikap yang konkret, seperti kecenderungan untuk bersikap selektif terhadap konten yang dikonsumsi di media sosial, meningkatkan kebiasaan berdiskusi dengan teman dan keluarga terkait isu-isu digital, serta munculnya semangat untuk turut menyebarkan informasi yang mendidik kepada lingkungan sebaya. Tindakan-tindakan ini menjadi indikator kuat bahwa edukasi yang diberikan tidak

berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan telah menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta.

Akhirnya, melalui tahap evaluasi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran remaja terhadap bahaya dan risiko pornografi digital. Peserta juga menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi, serta memiliki kemampuan untuk menilai informasi secara kritis sebelum membagikannya. Evaluasi ini mengkonfirmasi keberhasilan lima tahapan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif dalam menumbuhkan sikap preventif, nilai tanggung jawab moral, serta ketangguhan karakter pada diri remaja.

Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui pendekatan bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang menyatu dengan konteks perkembangan psikososial remaja masa kini. Dengan memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kehidupan, program ini berhasil membentuk remaja yang lebih sadar, reflektif, dan siap menjadi agen perubahan dalam lingkungan digital yang penuh tantangan.

BAB IV

**ANALISIS HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN EDUKASI
PENCEGAHAN PORNOGRAFI BAGI REMAJA MELALUI BIMBINGAN
KELOMPOK DI FORUM ANAK SLAWI AYU TEGAL**

A. Analisis Tahapan Bimbingan Kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

Pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja di Forum Anak Slawi Ayu Tegal dilakukan melalui pendekatan bimbingan kelompok yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu persiapan materi, diskusi kelompok, simulasi atau roleplay, implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi dan umpan balik. Setiap tahap menunjukkan keberhasilan dalam membentuk kesadaran, membangun sikap kritis, serta mengarahkan remaja pada perilaku preventif terhadap paparan pornografi.

1) Tahap Persiapan Materi.

Tahap awal dimulai dengan menyusun materi edukasi yang melibatkan fasilitator dan pengurus Forum Anak Slawi Ayu. Materi mencakup isu-isu kontemporer seperti pengenalan pornografi digital, bahaya KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online), serta OCSEA (Online Child Sexual Exploitation and Abuse). Penyusunan materi dilakukan berdasarkan hasil pelatihan yang sebelumnya telah diikuti pengurus dari pihak Yayasan Setara dan Dinas P3AP2KB Kabupaten Tegal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dra. Wuninggar, selaku pembina Forum Anak Slawi Ayu, beliau menyatakan :

“Kami bekali pengurus Forum Anak Slawi Ayu dengan pelatihan materi KBGO dan OCSEA, agar mereka bisa menyampaikan kembali kepada teman-temannya dengan bahasa yang lebih ringan dan mudah di pahami.”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

Tahap ini gagasan Zone Of Proximal Development dari Lev Vygotsky, di mana fasilitator bertindak sebagai “ *more knowledgeable other*” yang membimbing peserta hingga mampu memahami konsep yang awalnya berada diluar jangkauan pemahaman mereka. Peserta kemudian menjadi fasilitator sebaya yang mampu mengembangkan kapasitas temannya melalui interaksi sosial.¹¹³ Menurut penulis, tahapan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang didasarkan pada teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky. Dalam proses ini, fasilitator berperan penting sebagai individu yang lebih memahami materi (*more knowledgeable other*), sehingga dapat membimbing peserta melewati batas kemampuan mereka sebelumnya. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, peserta tidak hanya mampu memahami materi edukasi, tetapi juga mengalami perkembangan peran menjadi fasilitator sebaya yang mampu membantu teman-temannya. Ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang terstruktur dapat menjadi strategi yang tepat dalam mentransfer pengetahuan serta membentuk remaja sebagai pelopor perubahan dalam pencegahan pornografi.

2) Tahap Diskusi Kelompok.

Diskusi kelompok dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif untuk berbagi pengalaman terkait media sosial dan potensi paparan pornografi. memfasilitasi diskusi dengan pendekatan humanistik tanpa menghakimi. Annisa, selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu, mengatakan bahwa :

*“kami buat kelompok kecil supaya diskusinya lebih nyaman, mereka bisa cerita pengalaman pribadi yang biasanya sulit dibicarakan di tempat lain.”*¹¹⁴

¹¹³ Desak Gede Chandra Widyanthi et al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹¹⁴ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2024

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Silvia selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu, ia mengakui bahwa :

*“Awalnya saya merasa canggung, karena pornografi ini kan topik yang jarang dibahas secara terbuka ya kak. Tapi setelah beberapa sesi, saya mulai nyaman dan lebih berani mengungkapkan pendapat. Saya juga jadi tahu bahwa banyak teman yang mengalami hal yang sama. Jadi saya tidak merasa sendirian.”*¹¹⁵

Proses ini sejalan dengan teori Albert Bandura dalam Social Learning Theory, dimana remaja belajar melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial. Saat satu peserta mengungkapkan pengalamannya, peserta lain akan meniru sikap kritis, empati, atau bahkan mengembangkan pemahaman baru melalui proses internalisasi nilai.¹¹⁶ Dapat peneliti simpulkan bahwa melalui metode diskusi interaktif dan studi kasus, peserta dapat memahami dampak pornografi melalui contoh nyata serta berbagi pengalaman dengan teman sebaya. Selain itu, keterlibatan Annisa dalam edukasi ini menunjukkan konsep “*Modelling*” dalam teori Bandura di mana ia berperan sebagai contoh bagi anggota lain dalam memahami dan mengelola isu pornografi dengan bijak dan bertanggung jawab.

3) Tahap Simulasi dan Roleplay.

Simulasi dan roleplay digunakan untuk melatih keterampilan dalam menghadapi situasi yang berisiko, seperti penawaran konten pornografi dari teman, tautan mencurigakan, atau tekanan dari lingkungan digital. Silvia salah satu anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyampaikan :

¹¹⁵ Wawancara dengan Silvia selaku Anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

¹¹⁶ Ranti Ayu Sriwahyuni and Agus Fakhruddin, “Pemaknaan Siswa Terhadap Kegiatan Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 25–38.

“waktu roleplay, kami belajar cara menolak ajakan teman yang mengajak buka konten porno. Jadi kalau itu terjadi di dunia nyata. Kami sudah siap.”¹¹⁷

Hal lain juga di sampaikan oleh Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu, ia mengatakan bahwa :

“Simulasi ini sangat efektif, kami bisa belajar bagaimana merespons tekanan atau ajakan yang berkaitan dengan pornografi. Simulasi ini juga menyadarkan kami bahwa masalah ini nyata dan bisa terjadi di sekitar kita.”¹¹⁸

Sejalan dengan teori *“Experiential Learning”* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Model ini mencakup tahapan pengalaman, refleksi, pemahman konsep, dan penerapan dalam situasi nyata.¹¹⁹ Dengan menerapkan simulasi, peserta mengalami berbagai situasi yang mungkin terjadi, kemudian merenungkan langkah-langkah terbaik dalam menanganinya. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan praktis dalam menghadapi permasalahan terkait pornografi. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode simulasi atau permainan peran di Forum Anak Slawi Ayu (FASA) terbukti efektif dalam membantu anggota memahami cara merespons situasi yang berkaitan dengan pornografi dan kekerasan seksual. Melalui simulasi, peserta tidak hanya mendapatkan pemahman teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai skenario yang mungkin terjadi di kehidupan nyata. Hal ini

¹¹⁷ Wawancara dengan Silvia selaku Anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

¹¹⁸ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

¹¹⁹ Gugun Gunadi et al., “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Dengan Metode Experiential Learning Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 35–43.

memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam menghindari, merespons, dan melaporkan kejadian yang berisiko.

4) Tahap Implementasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai yang diperoleh dalam sesi diskusi dan simulasi mulai diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta lebih selektif dalam penggunaan internet, menghindari konten pornografi, serta aktif membagikan edukasi kepada teman sebaya dan keluarga. Ditta, anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyampaikan :

*“ Saya sekarang lebih berani bilang tidak kalau diajak buka konten yang aneh-aneh. Saya juga mulai edukasi teman yang suka buka konten begituan. ”*¹²⁰

Hal ini di sampaikan oleh Wulan selaku Anggota Forum Anak Slawi Ayu, ia mengatakan bahwa :

*“saya mulai lebih berhati-hati kak, saat menggunakan media sosial dan berbagi informasi kepada teman-teman tentang bahaya pornografi. saya juga belajar bagaimana cara menolak ajakan yang tidak pantas dengan cara yang baik dan tegas. ”*¹²¹

Sejalan dengan teori “*Sociocultural Learning*” yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial dan semakin efektif melalui kolaborasi dengan orang lain.¹²² Dalam hal ini, anggota forum tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menyebarkan pemahaman mereka kepada orang lain. Konsep “*Scaffolding*” dalam teori ini tercermin dalam pendampingan yang dilakukan oleh pembina, dimana peserta di berikan bimbingan hingga mereka mampu secara

¹²⁰ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

¹²¹ Wawancara dengan Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

¹²² Ubaidillah Ubaidillah et al., “Peran Guru Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Melalui Program Lalaran Di Sekolah Dasar,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 1 (2025): 1–12.

mandiri mengedukasi teman-temannya. Dengan demikian metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan dalam upaya pencegahan pornografi dikalangan remaja.

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa edukasi pencegahan pornografi di Forum Anak Slawi Ayu (FASA) tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anggota mulai lebih waspada dalam menggunakan media sosial serta membagikan informasi kepada teman-teman mengenai bahaya pornografi. Selain itu, mereka juga belajar bagaimana menolak ajakan yang tidak pantas dengan cara yang sopan namun tetap tegas. Selain berdampak pada individu, program ini juga mendorong anggota untuk berbagi edukasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dan komunitas.

5) Tahap Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama dan wawancara mendalam. Peserta merefleksikan perubahan yang terjadi pada diri mereka dan memberikan umpan balik terhadap proses edukasi yang mereka ikuti. Salah satu orang tua peserta menyampaikan.:

“Anak saya sekarang lebih bijak pakai HP. Bahkan dia bisa ngasih tahu saya kalau ada konten nggak sehat yang muncul di grup.”¹²³

Hal lain juga diungkapkan oleh Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu, ia mengatakan bahwa :

“Evaluasi sangat penting karena dari situ kami tahu apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu di perbaiki, kami juga sering berdiskusi dengan pembina mengenai pengalaman selama sesi bimbingan kelompok. jika ada teman yang masih

¹²³ Wawancara dengan Arif selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

kesulitan memahami materi, kami bisa mencari cara lain edukasi ini lebih efektif.”¹²⁴

Sejalan dengan Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan bagian dari aliran behaviorisme yang menekankan pada aspek kognitif dalam proses berpikir, memahami, dan mengevaluasi. Teori ini menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan melalui proses penguatan dan pembelajaran observasional. Selain itu, teori ini juga menyoroti bahwa berbagai permasalahan dapat muncul akibat kesalahan dalam proses belajar, sehingga memerlukan pembelajaran ulang sebagai bentuk intervensi yang tepat.¹²⁵ Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi menjadi elemen penting dalam setiap sesi diskusi dan pelatihan untuk mengukur pemahaman peserta serta menilai efektivitas metode yang digunakan

Dari hasil penelitian dan analisis terhadap pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal, dapat penulis simpulkan bahwa program ini merupakan bentuk intervensi edukasi yang terencana dan terstruktur. Setiap tahapan yang diterapkan, mulai dari tahap persiapan materi, diskusi kelompok, simulasi atau roleplay, implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, hingga tahap evaluasi dan umpan balik, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku remaja terhadap isu pornografi.

Pada tahap persiapan materi, keterlibatan fasilitator dan pengurus forum dalam menyusun bahan edukasi menunjukkan adanya

¹²⁴ Wawancara dengan Annisa selaku ketua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2024

¹²⁵ Ali Murtadho and Muhammad Taufik Hilmawan, “Psychological Impact and the Effort of Da’i Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 22–36.

kolaborasi yang baik antara pembina dan peserta. Materi yang disusun tidak hanya relevan dengan isu terkini seperti KBGO dan OCSEA, tetapi juga disesuaikan dengan bahasa dan cara penyampaian yang dapat diterima oleh kalangan remaja. Tahap ini mencerminkan pentingnya proses adaptasi materi agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta, sekaligus menegaskan bahwa peran fasilitator sebagai pihak yang lebih memahami materi sangat penting dalam mendampingi proses belajar remaja.

Selanjutnya, pada tahap diskusi kelompok, peserta diberikan ruang yang aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi serta pendapat terkait paparan konten pornografi yang mungkin mereka temui di media sosial. Diskusi ini tidak hanya memperluas wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa saling mendukung di antara anggota kelompok. Proses ini memperlihatkan bahwa bimbingan kelompok mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan humanistik, di mana remaja tidak merasa dihakimi, melainkan didengar dan dihargai.

Tahap simulasi atau roleplay menjadi bagian penting dalam melatih keterampilan sosial peserta dalam menghadapi situasi nyata yang berisiko, seperti ajakan membuka konten pornografi, tautan mencurigakan, atau tekanan dari teman sebaya. Dengan melakukan simulasi secara langsung, peserta tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga belajar bagaimana cara menyampaikan penolakan dengan tepat dan sopan. Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kesiapan mental dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Kemudian, pada tahap implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, para peserta menunjukkan perubahan perilaku yang nyata, seperti menjadi lebih selektif dalam mengakses media digital, lebih berani menolak ajakan yang tidak pantas, serta aktif menyampaikan edukasi kepada teman sebaya maupun keluarga. Tahapan ini

menunjukkan bahwa pembelajaran yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teori, melainkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa peserta telah menjadi agen perubahan di lingkungan mereka dengan menyampaikan kembali materi edukasi secara mandiri.

Terakhir, tahap evaluasi dan umpan balik menjadi momen reflektif bagi peserta maupun fasilitator. Melalui sesi evaluasi, peserta dapat mengungkapkan perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan ini, serta memberikan saran agar kegiatan edukasi selanjutnya menjadi lebih baik. Umpan balik yang diberikan oleh peserta dan orang tua juga menunjukkan bahwa edukasi ini berdampak positif, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan keluarga. Evaluasi ini menjadi penanda bahwa proses edukasi berjalan dinamis dan terbuka terhadap perbaikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi di Forum Anak Slawi Ayu Tegal membuktikan bahwa pendekatan bimbingan kelompok sangat efektif dalam memberikan pemahaman dan keterampilan bagi remaja untuk melindungi diri dari paparan konten pornografi. Setiap tahapan saling melengkapi dan menciptakan proses belajar yang menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Program ini juga mendorong remaja untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penyebar nilai-nilai positif di lingkungannya. Dengan demikian, program edukasi ini layak dijadikan model bagi komunitas remaja lainnya dalam membangun ketahanan terhadap pengaruh negatif dunia digital, khususnya pornografi.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi.

Pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan

perilaku remaja terkait bahaya pornografi.¹²⁶ Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan pada diri peserta baik secara kognitif, efektif, maupun perilaku setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok.

1) Perubahan Kognitif (Pengetahuan)

Edukasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pornografi dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial. Sebelum mengikuti bimbingan, banyak peserta yang kurang memahami apa itu pornografi dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara psikologis dan sosial. Namun, setelah mengikuti program, mereka mulai memahami bentuk-bentuk pornografi yang berbeda dan dampak buruknya terhadap kesehatan mental, seperti peningkatan stres, gangguan kecemasan, dan masalah mental lainnya. Selain itu, mereka juga mengenal konsep-konsep baru, seperti KBGO (Konten Berbahaya dan Gangguan Online) dan OCSEA (Eksploitasi dan Pelecehan Seksual Anak Secara Daring), yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mereka telah meningkat dengan signifikan, yang sangat penting di dunia yang serba terhubung ini. Salah satu peserta, Arif, mengungkapkan :

*“sebelumnya, saya nggak tahu bahwa ada banyak jenis konten pornografi yang bisa membahayakan. Setelah bimbingan ini, saya baru tahu tentang KBGO dan OCSEA, itu sangat bermanfaat buat kami.”*¹²⁷

¹²⁶ Yulianti, N. P. D., Mangku, I. M., & Adhya, I. G. A, “Sosialisasi Bahaya, Dampak, Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Jurnal Abdimas Ganesha (JAGC)*, no. 4(1), (2023): 126–132.

¹²⁷ Wawancara dengan Arif selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

Selain Arif, Wulan, peserta lain juga aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok, menambahkan :

*“Saya pikir pornografi itu Cuma video atau gambar saja, ternyata ada juga yang tersembunyi di game atau chat yang nggak saya sadari sebelumnya. Sekarang saya jadi lebih ngerti dan lebih hati-hati.”*¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa perubahan kognitif yang terjadi tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang pornografi, tetapi juga perluasan wawasan terhadap bentuk-bentuk baru dari ancaman digital yang mungkin belum dikenali sebelumnya. Peningkatan literasi digital ini merupakan landasan penting untuk mencegah remaja menjadi korban maupun pelaku dari perilaku menyimpang yang berkaitan dengan pornografi

2) Perubahan Afektif (Sikap).

Edukasi ini juga membawa perubahan dalam sikap peserta terhadap penggunaan media digital. Sebelum mengikuti bimbingan, beberapa peserta lebih permisif terhadap konten yang mereka temui di media sosial dan internet. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi ini, mereka mulai menyadari pentingnya memilah dan memilih konten yang mereka konsumsi. Mereka tidak lagi dengan mudah mengikuti ajakan untuk mengakses konten pornografi atau konten berbahaya lainnya, tetapi menjadi lebih selektif dan lebih kritis terhadap apa yang mereka lihat di dunia maya. Sikap kritis ini mulai terbentuk dalam diskusi mereka dan terlihat jelas dalam bagaimana mereka menanggapi tawaran dari teman-teman untuk mengakses konten negatif. Silvia selaku anggota Forum anak Slawi Ayu, mengatakan :

“ Dulu saya nggak terlalu peduli kalau ada konten yang nggak pantas, tapi setelah bimbingan, saya jadi lebih berhati-

¹²⁸ Wawancara dengan Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

hati. Kalau teman-teman ngajak nonton sesuatu yang nggak baik, saya bisa menolaknya dengan tegas.”¹²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ditta juga menuturkan perubahan sikap yang ia alami :

“Sekarang kalau lihat video yang nggak pantas lewat di timeline, saya langsung skip atau laporkan. Dulu saya penasaran dan malah nonton terus, tapi sekarang saya mikir dulu sebelum buka apapun.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui bimbingan kelompok mampu membentuk kesadaran dan sikap kritis dalam menghadapi arus informasi digital. Mereka menjadi lebih reflektif dalam menentukan pilihan konten dan menunjukkan penolakan aktif terhadap konten negatif. Perubahan sikap ini merupakan indikator dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan etika digital yang disampaikan dalam program edukasi pencegahan pornografi.

3) Perubahan Perilaku (Tindakan).

Peserta juga mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti program edukasi ini. Mereka mulai lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari situs-situs atau aplikasi yang bisa membuka akses kepada konten negatif. Sebagian besar peserta mulai membatasi diri mereka dalam penggunaan media sosial, serta menjadi lebih selektif dalam memilih konten yang ingin mereka lihat. Selain itu, mereka mulai menyebarkan informasi yang mereka pelajari kepada teman-teman mereka, untuk memastikan bahwa lebih banyak remaja yang teredukasi tentang bahaya pornografi. Mereka juga menciptakan sebuah lingkungan yang saling mendukung satu

¹²⁹ Wawancara dengan Silvia selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

¹³⁰ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

sama lain dalam kelompok, dengan tujuan untuk saling mengingatkan dan memperkuat kontrol diri. Wulan, selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu mengungkapkan :

*"Kami saling mengingatkan satu sama lain untuk nggak buka situs yang bisa menjerumuskan. Kalau ada yang ketahuan, kami langsung kasih tahu supaya kita bisa jaga diri bersama."*¹³¹

Silvia ,selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu mengungkapkan :

*" Saya sekarang uninstall beberapa aplikasi yang dulu sering saya pakai buat scroll video. Sekarang saya lebih banyak buka akun-akun yang edukatif dan positif. Rasanya lebih tenang dan nggak merasa bersalah. "*¹³²

Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami bahaya pornografi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam keseharian mereka. program edukasi yang dilakukan melalui bimbingan kelompok ini telah membentuk lingkungan sosial yang mendukung, serta memperkuat kontrol diri peserta melalui interaksi dan kesadaran kolektif.

4) Peran Fasilitator dan Teman Sebaya.

Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh peran fasilitator dan teman sebaya dalam kelompok. Fasilitator yang mampu menciptakan suasana yang empatik, terbuka, dan bebas dari penilaian memungkinkan peserta untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara. Fasilitator yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan perasaan serta pendapat mereka juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, dukungan dari teman

¹³¹ Wawancara dengan Wulan selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 29 November 2024

¹³² Wawancara dengan Silvia selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

sebaya juga memiliki peran yang sangat besar. Teman-teman sekelompok saling memberikan motivasi dan mengingatkan satu sama lain, sehingga nilai-nilai positif yang diajarkan semakin terinternalisasi dalam diri peserta.

Ibu Dra. Wuninggar, selaku pembina Forum Anak Slawi Ayu, mengatakan :

*"Kami berusaha untuk menjaga suasana diskusi yang terbuka dan mendengarkan peserta dengan penuh perhatian, supaya mereka merasa dihargai dan bisa lebih mudah menyerap materi. Teman sebaya juga memegang peran penting dalam membuat materi ini lebih mudah diterima."*¹³³

Salah satu peserta, Ditta, menyampaikan pandangannya mengenai peran fasilitator :

*"Fasilitator nggak pernah marah atau ngejudge kalau kita cerita. Malah beliau dengerin baik-baik dan kasih masukan yang bikin kita mikir, tapi tetap nyaman. Jadi kita lebih semangat buat cerita dan belajar."*¹³⁴

Selain itu, Arif, anggota Forum Anak Slawi Ayu lainnya menyatakan :

*"Teman-teman di kelompok ini saling jaga. Kalau ada yang mulai kayak mau buka konten negatif, pasti langsung diingetin. Jadi kita jadi lebih kuat karena ngerasa bareng-bareng."*¹³⁵

Pernyataan ini mempertegas bahwa dukungan interpersonal baik dari fasilitator maupun rekan sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk suasana belajar yang positif dan efektif.

5) Dukungan Lingkungan dan Keberlanjutan Program.

Forum Anak Slawi Ayu juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program ini. Dengan menyediakan wadah yang berkelanjutan dan terbuka bagi para

¹³³ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

¹³⁴ Wawancara dengan Ditta selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 2 Desember 2024

¹³⁵ Wawancara dengan Arif selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

remaja untuk terus memperoleh edukasi tentang bahaya pornografi, Forum Anak Slawi Ayu memastikan bahwa peserta tidak hanya mendapat pemahaman sekali waktu, tetapi juga terus didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan perilaku positif yang mereka pelajari. Pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif terbukti sangat efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Ibu Dra. Wuninggar, selaku pembina Forum Anak Slawi Ayu, mengungkapkan :

*"Kami sangat berkomitmen untuk memastikan bahwa program ini terus berjalan dan terus memberikan ruang bagi remaja untuk belajar, berdiskusi, dan berkembang. Program ini tidak hanya selesai di satu sesi, tetapi kami pastikan berlanjut untuk memberikan dampak yang lebih besar lagi."*¹³⁶

Selain itu, Ibu Astuti, salah satu orang tua peserta, juga turut mengapresiasi keberlangsungan program ini :

*"Anak saya jadi makin terbuka kalau cerita soal internet dan teman-temannya. Saya senang karena kegiatan ini terus ada, jadi anak-anak punya kegiatan positif yang rutin dan bermanfaat."*¹³⁷

Silvia , salah satu anggota Forum Anak Slawi Ayu, menyampaikan kesannya :

*"Saya senang karena setelah sesi edukasi selesai, kami tetap ngumpul dan bikin kegiatan lain. Jadi ilmunya nggak Cuma lewat, tapi terus dipakai dan di bahas lagi sama teman-teman."*¹³⁸

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keberadaan Forum ini telah menjadi ekosistem belajar yang hidup dan relevan bagi remaja. keberlanjutan ini menjadi bukti bahwa

¹³⁶ Wawancara dengan ibu Wuninggar selaku pembina/ pembimbing Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 27 November 2024

¹³⁷ Wawancara dengan ibu Astuti selaku orang tua Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2024

¹³⁸ Wawancara dengan Silvia selaku anggota Forum Anak Slawi Ayu yang dilaksanakan pada Tanggal 22 November 2024

program tidak berhenti pada penyampaian teori, tetapi telah berkembang menjadi gerakan sosial di kalangan remaja yang didasarkan pada kerja sama dan kesadaran bersama akan pentingnya mencegah bahaya pornografi.

Tabel 1.5
Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi terhadap Perubahan Perilaku Remaja.

Aspek	Deskripsi Dampak	Contoh Perubahan Peserta
Perubahan Kognitif	Peserta meningkatkan pengetahuan tentang pornografi dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial. Mereka juga lebih memahami jenis konten berbahaya serta ancaman digital seperti KBGO dan OCSEA.	- Arif mengaku bahwa ia kini lebih memahami beragam jenis konten pornografi, termasuk KBGO dan OCSEA. - Wulan mengungkapkan bahwa kini ia lebih berhati-hati terhadap konten tersembunyi di game dan chat.
Perubahan Afektif	Peserta mulai mengadopsi sikap kritis terhadap konten digital yang mereka temui. Mereka tidak lagi permisif terhadap konten pornografi dan lebih selektif dalam memilih apa yang dikonsumsi.	- Silvia menjadi lebih berhati-hati dan mampu menolak tawaran teman untuk mengakses konten yang tidak pantas. - Ditta kini lebih selektif dan cenderung menghindari konten negatif.
Perubahan Perilaku	Peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam	- Wulan dan teman-temannya saling

Aspek	Deskripsi Dampak	Contoh Perubahan Peserta
	penggunaan media sosial dan kebiasaan menonton. Mereka mulai membatasi diri dan lebih selektif dalam memilih aplikasi atau konten yang mereka akses.	mengingatkan untuk tidak membuka situs yang berisiko. - Silvia lebih memilih konten edukatif dan menginstall aplikasi yang dulu sering ia gunakan.
Peran Fasilitator dan Teman Sebaya	Fasilitator yang mendukung dengan suasana yang empatik dan teman sebaya yang saling mengingatkan berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta.	- Fasilitator memberi ruang untuk diskusi terbuka tanpa penilaian, memungkinkan peserta merasa dihargai. - Teman sebaya saling mengingatkan agar tidak membuka konten negatif.
Dukungan Lingkungan dan Keberlanjutan Program	Forum Anak Slawi Ayu sebagai wadah yang terus mendukung memberikan ruang bagi peserta untuk tetap belajar dan memperkuat perilaku positif secara berkelanjutan.	- Silvia dan rekan-rekannya tetap melanjutkan kegiatan positif setelah sesi edukasi, menjaga nilai-nilai yang telah dipelajari. - Ibu Astuti mengapresiasi keberlanjutan program yang membuat anak lebih terbuka dan memiliki kegiatan positif rutin.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Forum Anak Slawi Ayu Tegal memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku remaja terhadap bahaya pornografi. Edukasi ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah proses pembelajaran yang holistik dan partisipatif, di mana peserta terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan implementasi nilai-nilai yang diajarkan. Penulis menemukan bahwa pendekatan bimbingan kelompok sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan literasi digital remaja. Para peserta mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Mereka menjadi lebih paham terhadap bentuk dan bahaya pornografi, memiliki sikap yang lebih kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi, serta mampu mengontrol diri dan memilih tindakan yang tepat untuk menghindari paparan konten negatif.

Peran fasilitator yang profesional dan suportif serta dukungan teman sebaya terbukti menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh empati. Hal ini memungkinkan peserta untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan diperkuat untuk membuat keputusan yang sehat dalam kehidupan digital mereka. Selain itu, keberadaan Forum Anak Slawi Ayu sebagai wadah yang aktif dan berkelanjutan memberikan nilai tambah dalam proses pembentukan karakter remaja. Program ini tidak hanya berhenti pada sesi edukasi, tetapi terus berlanjut dalam bentuk kegiatan lanjutan yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif secara konsisten. Dukungan orang tua juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan program ini.

C. Hasil Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Pornografi Bagi Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Perubahan Perilaku Remaja

Pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya dalam hal peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pengembangan sikap kritis, dan penguatan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijak di dunia digital. Pendekatan berbasis pengalaman yang diterapkan dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam merubah perilaku remaja, yang sebelumnya kurang memahami bahaya dari konten berbahaya di dunia maya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja dan berbasis pengalaman nyata lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi secara teoritis. Para peserta tidak hanya diberikan informasi tentang dampak negatif pornografi, tetapi juga diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam aktivitas yang mengajarkan mereka cara mengidentifikasi dan menghindari konten berbahaya. Pendekatan ini membangun kesadaran mereka akan ancaman digital dan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih konten yang mereka konsumsi.

Pendekatan berbasis pengalaman ini sangat sesuai dengan teori Experiential Learning oleh David Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar.¹³⁹ Dalam hal ini, remaja tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan melakukan simulasi untuk menghadapi situasi berbahaya. Ini memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata, sehingga membantu mereka untuk bertindak dengan lebih bijak. Dalam konteks dakwah

¹³⁹ Asri Nofa Rama et al., *Metodologi Pengajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

islam, pendekatan ini merefleksikan prinsip *dakwah bil hikmah wal mau'idhatil hasanah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini memberikan landasan bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi audiens. Dalam hal ini, pendekatan melalui bimbingan kelompok menjadi sangat relevan karena mampu menjangkau remaja secara langsung, dalam suasana yang nyaman dan komunikatif. Pendekatan tersebut menjadikan peserta bukan hanya sebagai objek dakwah, melainkan juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses penyadaran dan pembentukan sikap.

Dalam praktiknya, kegiatan ini sejalan dengan prinsip dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah kehidupannya melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴⁰ Melalui bimbingan kelompok, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan tentang dampak negatif pornografi, tetapi juga dibimbing secara perlahan untuk mengenali diri, merefleksikan nilai-nilai akhlak Islam, serta membangun kontrol diri dalam menggunakan media digital. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusaklah

¹⁴⁰ Adiansyah Adiansyah, "Dinamika Bimbingan Konseling Islam Pada Ruang Lingkup Dakwah Dan Tarbiyah," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 32–41.

seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengingatkan bahwa pendidikan akhlak dan pengendalian hati sangat penting, terutama di era digital saat ini di mana akses terhadap konten negatif begitu mudah. Bimbingan kelompok menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di hati para remaja, agar mereka memiliki kesadaran internal dalam menghindari konten yang merusak moral, seperti pornografi.

Hal ini juga sejalan dengan Teori Social Learning Theory dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Bandura menjelaskan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama teman sebaya.¹⁴¹ Dalam bimbingan kelompok, interaksi antar peserta memperkuat pembelajaran mereka karena mereka saling memberi dukungan dan mengingatkan satu sama lain untuk menghindari konten negatif. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku yang lebih kritis terhadap apa yang dikonsumsi secara digital. Pendekatan ini berkaitan dengan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* dan *ta'awun ala al-birr wa al-taqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), sebagaimana dalam firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."(QS. Al-Ma'idah: 2).

Ayat ini menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam hal kebaikan, termasuk menjaga diri dan orang lain dari pengaruh negatif

¹⁴¹ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76.

seperti pornografi. Dengan saling membantu dalam menjauhi perbuatan yang mendekati dosa dan mendukung dalam kebaikan, maka terbentuklah komunitas yang sehat secara moral dan spiritual. Ayat ini tidak hanya menjadi dasar dalam interaksi sosial Islami, tetapi juga menjadi landasan nilai dalam program bimbingan kelompok, di mana seluruh anggota didorong untuk saling mengingatkan, menegur dengan cara yang baik, dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dampak positif dari pendekatan ini tampak dalam perubahan perilaku peserta yang semakin sadar akan bahaya konten pornografi. Mereka tidak hanya mampu mengenali jenis-jenis konten yang merusak, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk bersikap selektif, waspada, dan memiliki keberanian untuk menolak ajakan mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga berhasil menanamkan nilai *haya* (rasa malu) yang merupakan salah satu cabang iman. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang – atau lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'La ilaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu (haya') adalah salah satu cabang dari iman."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Perubahan yang terjadi dalam diri peserta tidak hanya bersifat individual, melainkan juga berdampak secara sosial. Para anggota Forum Anak Slawi Ayu berhasil membentuk budaya kelompok yang positif, di mana mereka saling memberikan dukungan, mengingatkan, dan menjaga satu sama lain agar tidak terpengaruh oleh konten negatif yang tersebar di media digital. Komunitas ini menjadi lingkungan yang

sehat dan kondusif bagi penguatan kontrol diri, mendorong mereka untuk menggunakan teknologi secara lebih bijak, sadar, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal menunjukkan adanya keterpaduan antara dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan pendidikan karakter Islami. Program ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai agama secara nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini sangat penting di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali membawa pengaruh buruk.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu : (1) perencanaan materi, pembina dan fasilitator menyusun materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja di era digital, dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. (2) diskusi kelompok, digunakan sebagai wadah bagi remaja untuk saling bertukar pikiran, mengungkapkan pendapat, dan memperdalam pemahaman mereka secara aktif (3) simulasi peran, dimanfaatkan untuk melatih keterampilan dalam menghadapi situasi nyata dan kemampuan dalam mengambil keputusan (4) implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, diwujudkan melalui pengintegrasian materi edukasi ke dalam kegiatan rutin forum, seperti siaran radio, pertemuan bulanan, dan kampanye sosial. dan (5) evaluasi, dilakukan untuk mengukur efektivitas edukasi serta menjadi dasar perbaikan program ke depannya. Metode penyampaian edukasi yang digunakan meliputi diskusi terbuka untuk mendorong komunikasi yang sehat, ceramah untuk memperkuat pemahaman konsep, simulasi untuk pelatihan keterampilan, dan siaran radio sebagai media penyuluhan yang menjangkau lebih luas. edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pornografi, membentuk sikap preventif, serta memperkuat peran mereka sebagai pelopor dan pelapor dalam upaya perlindungan anak.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan edukasi pencegahan pornografi bagi remaja melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu Tegal, maka penulis memberikan saran begai berikut :

1. Saran Praktis
 - a) Organisasi Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

Peneliti berharap agar kegiatan latihan rutin bisa dikemas lebih menarik lagi atau bisa juga mengadakan studi kasus maksudnya kita membahas mengenai kasus-kasus yang sedang viral kemudian kita selesaikan bersama-sama, mengenai masalah kekerasan seksual dan masalah keremajaan, bisa melakukan kolaborasi dengan anggota Forum Genre Kabupaten Tegal atau organisasi lain agar bisa lebih meningkatkan dalam pemberian materi dan implementasi kepada remaja.

b) Pembina Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

Peneliti berharap agar bisa menambah waktu untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan kegiatan lain yang banyak melibatkan peran remaja di Forum Anak Slawi Ayu.

c) Orang tua remaja Forum Anak Slawi Ayu Tegal.

Peneliti berharap orang tua mampu mengarahkan, mengawasi agar remaja tidak melakukan kegiatan negatif yang akan berdampak pada dirinya sendiri dan terbuka dengan remaja terkait hal apapun yang seharusnya remaja bisa mengetahui sesuai usianya, menjadi sahabat serta pendengar yang baik untuk remaja agar mereka tidak merasa canggung dalam berbagi cerita dengan orang tua.

2. Saran Teoritis

- a) Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait langsung dengan penelitian yang digunakan masih kurang. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian
- b) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang efektivitas program edukasi pencegahan pornografi melalui bimbingan kelompok di Forum Anak Slawi Ayu dengan

mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

C. PENUTUP

Penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa edukasi pencegahan pornografi melalui pendekatan bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi efektif dalam membekali remaja dengan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan untuk menjaga diri di tengah derasnya arus informasi digital. Forum Anak Slawi Ayu telah membuktikan bahwa ruang aman, partisipatif, dan mendidik sangat dibutuhkan remaja agar mereka dapat bertumbuh dengan kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan jumlah informan, penulis berharap temuan ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan program edukasi berbasis komunitas. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam merancang kegiatan edukatif yang berkelanjutan, serta menjadi bagian dari upaya kolektif dalam melindungi generasi muda dari dampak negatif pornografi.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi dunia pendidikan, komunitas remaja, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Adiansyah. "Dinamika Bimbingan Konseling Islam Pada Ruang Lingkup Dakwah Dan Tarbiyah." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 32–41.
- Afriliani, Cindy, Novika Asrima Azzura, and Jemina Regina Beru Sembiring. "Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 8, no. 1 (2023): 7–14.
- Agustin, R. D., Sari, E. F., & Widyaningsih, N. "Edukasi Pencegahan Pornografi Pada Remaja Melalui Media Digital Interaktif." *Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 10(2), (2021): 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JBK.102.12>.
- Aini, Siti Qorrotu. "Perilaku Mengakses Pornografi Electronic Pada Remaja (Studi Di SMP N Di Kabupaten Pati) Elecronic Acces Porn Behavior In Adolescent (Study in Junior Midle School at Pati Regency)" XII, no. 2 (2016): 125–35.
- Alaidin, Forum Anak Sultan. "FASA Jak U Radio"Pencegahan Pornografi Pada Anak", 2023. <https://forumanak.id/production/public/kegiatanView/o54dx7v8z3>.
- Alawiyah, Tuti. "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Siswa Dan Siswi MTS Negeri 1 Agam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 130–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10500560>.
- Amalia, Putri, and Hamdani M. Syam. "Hubungan Intensitas Bermain Game Online Berunsur Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Anak Di Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP (JIMFISIP) Unsyiah* 2 (2017): 1–12.
- Anisah, Nur. "Efek Tayangan Pornografi Di Internet Pada Perilaku Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang." *EJournal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 115–24. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/e-Journal Nisa \(02-12-16-05-58-51\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/e-Journal Nisa (02-12-16-05-58-51).pdf).
- Ardiwinata, Emmy. "MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISTIK." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 4, no. 1 (2022).
- Arifien, Syamsul Adi. "Penggunaan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Menangani Permasalahan Transeksual Femalo to Male Dengan Menggunakan Pendekatan Feminisme (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.
- Arifin, M., Lestari, D., & Nuraini, S. "Peran Fasilitator Dalam Pendidikan Kesehatan Remaja: Studi Kasus Pada Penyuluhan Perilaku Sehat." *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, no. 10(1). (2022): 55–62.
- Aryanto, Urip. "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian*, 2018, 32–41.

- Ayyun, Rifqa Tsani Qurrota, and Elly Malihah. "Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 2 (2018).
- Corey, Gerald. *Theory & Practice of Group Counseling*. Cengage, 2023.
- Devi, Desriati, Yenni Sasmita, Fathimi Fathimi, T Cut Lizam, and Hardisal Hardisal. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Paparan Pornografi Pada Remaja." *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6, no. 2 (2023): 168–77.
- Dewi, F. "Forum Anak Sebagai Sarana Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Pornografi Di Kalangan Remaja." *Jurnal Sosial Anak Bangsa*, 5(1), (2023): 101–113.
- Diana, Diana Imawati. "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja." *Motiva Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Djasmine, Lesia Putri. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Media Video Terhadap Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMKN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah. "Data Kekerasan Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah." *PPID Dinas Perempuan Dan Anak Provinsi Jawa Tengah* 1 (2022): 1–9. <https://Ppid.Dp3akb.Jatengprov.Go.Id/Read/Data-Statistik/Media20240130207> Data Kekerasan Perempuan & Anak Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023.Pdf.
- Dr.Jahju Hartanti.M.Psi. *Bimbingan Kelompok. Book*. UD DUTA SABLON Rt 31/ Rw 12, Junjung, Sumbergempol, Tulungagung Telp. 081553461078/082333140737, 2022. <https://penerbitdutasablon.com>.
- DS, Ni Kadek Ayu Dwi Utami, Komang Srititin Agustina, and Ni Rai Sintya Agustini. "Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 9, no. 3 (2024).
- Dylan Trotsek. "Asuransi Haji." *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–99.
- Dzul Fiqri, F., & Fajri, H. (n.d.). "Kapasitas Forum Anak Dalam Mengadvokasi Kepentingan Anak Di Dalam Program Kota Layak Anak Di Kota Padang." *Musamus Journal of Public Administration* 5 (2) (2023).
- Fajri, Rusydi Afdilah, Yulia Rahmawati, Rifdah Az-Zahra, Muhammad Afham Hanan, Bunga Triasiana, and Dino Dinasty Hariyanto. "Analisis Adiksi Pornografi Terhadap Kualitas Pendidikan Generasi Z Melalui Metode KIE." In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, Vol. 6, 2023.
- Fathoni, Tamrin. "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky Dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua Dalam Memaksimalkan Potensi Anak." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 31–38.
- Fatmawati. "Metode Penelitian." *Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2013): 27–42. file:///D:/SRI AGUSTINA/Wisuda thn 2020 , sidang tahap awal/wisuda 2020/1984.pdf.
- Fikri, Ahsanul, and Irvan Budhi Handaka. "Layanan Bimbingan Dan Konseling

- Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.” *Seminar AntarBangsa Bimbingan Dan Konseling*, 2022, 1–17.
- Firdaus, Wahyu, and Muhammad Sholeh Marsudi. “Konseling Remaja Yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior.” *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 15–24. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1980>.
- Fitri, Sulidar. “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23.
- Forum Anak Kecamatan Larangan. “BAHAYA PORNOGRAFI TERHADAP ANAK.” *Forum Anak NAsional*, 2022. <https://forumanak.id/kegiatanView/10zwl884od>.
- Gunadi, Gugun, Teguh Prasetyo, Daningsih Kurniasari, and Iyon Muhdiyati. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Dengan Metode Experiential Learning Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 35–43.
- Habibah, Siti Nurhasanah, Sinta Nurjanah, and Faiz Fahmi. “Membangun Generasi Madani: Perspektif Islam Tentang Peran Dan Tanggung Jawab Masyarakat Dalam Pendidikan.” *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2025): 258–79.
- Hadi, Asya Syifa Ahmad Al, Aryana Eka Dewandria, Indah Dwi Anggraini, Ayu Putri Nabila Qohar, and Domas Nurchandra Pramudianti. “The Health Education on Adolescent Reproductive Health Through a Festival Competition for Indonesia’s Independence Day Celebration.” *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 68–76.
- Hanifah, Irma Rumlitaning Uswatul. “Kejahatan Pornografi Upaya Pencegahan Dan Penanggulangannya Di Kabupaten Ponorogo.” *Justicia Islamica* 10, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.152>.
- Hannesia, Poppy Ditha, Heny Kusuma Widyaningrum, and Siti Khuzaimah. “Penerapan Model Experiential Learning Berbantu Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sd.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 10, No. 3 (2024): 164–75.
- Harahap, Akhir Perdamean, Aufa Rahma Hilya, Najwa Nadhira Harahap, Alifiya Naura, and M Luthfi Khoiri. “Implementasi Teori Sosial Belajar Di Yayasan Pendidikan Al-Ihsan Desa Amplas Tambak Rejo.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, No. 1 (2025).
- Haris, Yogi Sopian, And Muhammad Syarqowi. “Dialektika Tradisi Dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Modernisasi Nahdlatul WATHAN.” *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 96–110.
- Harlina, Desi. “Peran Ilmu Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Filsafat.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9 (2022): 94–102.
- Herawati, Sari, Bangun Yoga Wibowo, and Arga Satrio Prabowo. “Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

- Dengan Teknik Cinema Therapy Tentang Dampak Negatif Pornografi.” *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021): 193–208.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9664>.
- Hidayanti, Ema. “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>.
- Hidayat, R. “Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Preventif Terhadap Pornografi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1) (2020): 75–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/jpi.91.2020.75-90>.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.” 1997.
- Imawati, Diana, and Meyritha Trifina Sari. “Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja.” *Motiva: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2019): 56–62.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002.
- Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, and Nur Cholimah. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 2020 (2017): 5–24.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.um-surabaya.ac.id/3967/3/BAB_2.pdf&ved=2ahUKEwiSvIro3LH7AhVOTmwGHU58CHoQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw0ztMEQQEGS2CYnb0KWh4m
- Jonathan, Alvin, Fladinand Alfando, and Viviana Fransisca. “Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles.” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022).
- Junger, Marianne, Lorena Montoya, and F-J Overink. “Priming and Warnings Are Not Effective to Prevent Social Engineering Attacks.” *Computers in Human Behavior* 66 (2017): 75–87.
- Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Jurnal Edukasi Nonformal*, no. 52 (2020): 147–58.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. “Forum Anak Sebagai Pelopor Dan Pelapor.” Jakarta: Kementerian PPPA RI., 2021.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiowo Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial Di Malang.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41.
- Lentera, A. S., & Hartati, I. “Peran Konselor Sekolah Dalam Pencegahan Pornografi Pada Remaja.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(3) (2020): 100–115.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.

- Maulidia, Saffana, Ulin Nihayah, Ayu Wulandari, and Richos Syaekhoni. "Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2022): 17–25. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v6i1.10316>.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti. "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja." *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 41–54. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>.
- Muhaimin, Haji. "Reaktualisasi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2009.
- Murtadho, Ali, and Muhammad Taufik Hilmawan. "Psychological Impact and the Effort of Da'i Handling Victims of Sexual Violence in Adolescents." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (2022): 22–36.
- Nafsiatun, Suci, and Susilo Rahardjo. "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Smp Nu Al-Ma'ruf Kudus." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.
- Nisa, F., & Fauziah, R. "Efektivitas Model Peer Education Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Seksual Di Kalangan Remaja." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Islam*, no. 4(1), (2022): 70–82.
- Oktaviani, R., Syahputra, H., & Yulianti, M. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Internet." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 7(3), (2020): 221–230.
- Organization, World Health. "Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools: Introduction and Guidelines to Facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programmes. Parts 1 and 2." (*No Title*), 1994.
- Pradita, Ajeng Era. "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 319–27. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>.
- Puluhulawa, Meiske, Moh. Rizki Djibrin, and Mohamad Rizal Pautina. "Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa." *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 2017, 4–6.
- Purwanti, Purwanti, Arie Supriyatna, and Indiaty Indiaty. "Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi." *Borobudur Counseling Review* 1, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.31603/bcr.4976>.
- Putri, D. M. & Salim, R. "Pencegahan Ketergantungan Pornografi Melalui Pendidikan Karakter Dan Literasi Digital Pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 12–2 (2020): 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/jbka.v6i1.2785>.
- Rahman, H., & Fitriani, R. "Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membentuk

- Perilaku Digital Sehat Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, no. 18(2), (2021): 134–145.
- Rahmatyana, Nanin, and Rima Irmayanti. “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (2020): 61–71.
- Rama, Asri Nofa, S Pd Suryanti, S Pd Nasruddin, S Pd Herman, Yuyun Nuriah, S S Ratna Said, M Pd Martriwati, M Pd Miftahudin, Silvia Meirisa, and Mumu Muzayyin Maq. *Metodologi Pengajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Ramdan, Muhamad, and Anis Septiana. “Sosialisasi & Edukasi: Sosialisasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada SMPN 11 PPU.” *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 8, no. 2 (2024): 198–205.
- Rara, Octavia. “Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Melalui Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Reska, Rahmi Sofah, and Syarifuddin Gani. “Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2014): 23–34.
- Rusdianti. “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Control Dalam Mencegah Dampak Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai,” 2024.
- Saputra, Andi Muh Akbar, Muh Risal Tawil, Hartutik Hartutik, Ranti Nazmi, Erniwati La Abute, Liza Husnita, Nurbayani Nurbayani, Sarbaitinil Sarbaitinil, and Farid Haluti. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Saputra, M. D. *Pendidikan Seks Dalam Keluarga: Upaya Preventif Terhadap Pornografi Pada Anak Dan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saputri, Esa Yusni, Dodi Pasila Putra, and Alfi Rahmi. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Perilaku Pornografi Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Palupuh Kabupaten Agam.” *KOLONI* 1, no. 1 (2022): 309–19.
- Saputro, Khamim Zarkasih. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25–32.
- . “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sari, D. A., & Kurniawati, N. “Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Remaja.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), (2021): 211–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40620>.
- Sari, Diana, and Yosepin Lakumani. “Suatu Kajian Deskriptif Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Kecanduan Menonton Video Porno Dan Seks Bebas Pada Remaja Masa Kini (Sex Beforemarriage) Frieska Putrima Tadung.” *Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 43–56.
- Sarie, Fatma, I Nyoman Tri Sutaguna, S S T Par, M Par, I Putu Sairaoka, S St, S

- E Darwin Damanik, M Se, Gusnita Efrina, and Rahmahidayati Sari. *Metodelogi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sekretariat Daerah. “Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Menurun.” Humas Setda Tegalkab, 2021. <http://setda.tegalkab.go.id/2021/03/13/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurun/>.
- Sriwahyuni, Ranti Ayu, and Agus Fakhruddin. “Pemaknaan Siswa Terhadap Kegiatan Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 25–38.
- Suantini, Ni Nyoman, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa. “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 716–27.
- Sumarni, Rani, Rika Nurkhasanah, and Maya Anjani. “Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022.” *Journal Of Midwifery* 11, no. 1 (2023): 65–75. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198>.
- Susanto, T., Nur, K. R., & Rahmawati, I. “Peran Multi-Sektor Dalam Program Edukasi Remaja Terhadap Bahaya Pornografi Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, no. 6(2), (2021): 88–96.
- Susilaningih, Chaterina Yeni, and Dwi Sri Rahayu. “Analisis Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja,” no. 01 (2019): 54–66.
- Syafril, R. & Marlina, L. “Pendidikan Seksual Perspektif Islam: Upaya Preventif Perilaku Seksual Bebas Dan Akses Pornografi.” *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), (2020): 44–58.
- “Tekan Kasus Kekerasan, Pemkab Tegal Buka Layanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak.” Sekretariat Daerah, 2023. <http://setda.tegalkab.go.id/2023/08/10/tekan-kasus-kekerasan-pemkab-tegal-buka-layanan-terpadu-perlindungan-perempuan-dan-anak/>.
- Ubaidillah, Ubaidillah, Ahmad Teguh Rachmanto, Muhammad Rizal Junaidi Ohorella, Chusnul Abadi, and Reny Trisma Widya Lestari. “Peran Guru Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Melalui Program Lalaran Di Sekolah Dasar.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 1 (2025): 1–12.
- Universitas Gadjah Mada. Fakultas Psikologi., Difa. “Jurnal Psikologi.” *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2017): 248 – 263. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>.
- Wahyuni, I. “Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Pencegahan Perilaku Pornografi Pada Remaja.” *Jurnal Konseling Religi*, no. 11(1), (2020): 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkr.v11i1.478>.
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76.
- Wibowo, Hari. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri cipta media, 2020.

- Widayanthi, Desak Gede Chandra, Putu Gede Subhaktiyasa, Hariyono Hariyono, Cok Istri Agung Sri Wulandari, and Vera Septi Andriani. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Sera Yuliantini, Ni Putu Widyasanti, I Komang Sesara Ariyana, Yosep Belen Keban, Komang Trisna Mahartini, Nur Dafi, and Putu Eka Sastrika Ayu. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Yuliana, R. "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), (2022): 44–55.
- Yuliantini, N. P. D., Mangku, I. M., & Adhya, I. G. A. "Sosialisasi Bahaya, Dampak, Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Abdimas Ganesha (JAGC)*, no. 4(1), (2023): 126–132.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Kepada Pembina Forum Anak Slawi Ayu

- 1) Menurut bapak/ ibu, sebagai pembina Forum Anak Slawi Ayu, seberapa pentingnya peran pembina dalam memberikan pemahaman tentang pencegahan pornografi pada anak-anak ?
- 2) Sejauh ini, apakah edukasi pencegahan pornografi telah menjadi bagian dari program rutin di Forum Anak Slawi Ayu?
- 3) Menurut bapak/ibu, Mengapa edukasi pencegahan pornografi dianggap penting untuk disampaikan kepada anggota forum? Metode atau pendekatan apa yang bapak/ibu gunakan untuk mengedukasi remaja tentang bahaya pornografi?
- 4) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengedukasi remaja mengenai pencegahan pornografi?
- 5) Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi kendala-kendala tersebut, terutama dalam menciptakan ruang aman bagi remaja untuk berdiskusi?
- 6) Bagaimana bapak/ibu melihat peran bimbingan kelompok dalam membangun kesadaran remaja tentang bahaya pornografi?
- 7) Adakah contoh konkret dari pengalaman bapak/ibu di mana bimbingan kelompok berhasil membantu remaja memahami bahaya pornografi?
- 8) Apakah bimbingan kelompok lebih efektif dibandingkan metode lain (misalnya ceramah atau seminar)? Mengapa?
- 9) Apakah ada hal-hal yang menurut bapak/ibu perlu ditingkatkan dalam program edukasi pencegahan pornografi di forum ini?
- 10) Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai peran orang tua dan sekolah dalam mendukung edukasi ini?
- 11) Apa harapan bapak/ibu untuk perkembangan Forum Anak Slawi Ayu dalam mendidik remaja tentang isu-isu sensitif seperti pornografi?

B. Pedoman Wawancara Kepada Ketua Dan Pengurus Forum Anak Slawi Ayu

- 1) Apa yang anda ketahui Tentang Forum Anak Slawi Ayu ?
- 2) Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dan aktif di dalam forum anak ini?
- 3) Menurut Anda, seberapa penting edukasi pencegahan pornografi bagi remaja di forum ini ?
- 4) Apakah ada pengalaman pribadi atau kasus di sekitar Anda yang membuat Anda merasa edukasi pencegahan pornografi ini perlu disampaikan pada kalangan remaja saat ini ?
- 5) Bagaimana Cara yang digunakan pada saat memberikan edukasi pornografi di Forum Anak Slawi Ayu? Seberapa sering bimbingan kelompok membahas topik tentang bahaya pornografi ?
- 6) Adakah perubahan yang Anda rasakan pada anggota forum setelah mengikuti bimbingan kelompok mengenai pencegahan pornografi ?
- 7) Apa saja tantangan yang dihadapi saat mengajak teman-teman berdiskusi tentang bahaya pornografi ?
- 8) Bagaimana Anda mengatasi teman yang mungkin merasa tidak nyaman atau menolak untuk membahas topik ini?
- 9) Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam edukasi pencegahan pornografi di forum ini?
- 10) Apa harapan Anda untuk Forum Anak Slawi Ayu terkait dengan isu pornografi dan kesehatan mental remaja?
- 11) Adakah saran atau pesan yang ingin Anda sampaikan kepada pembina, anggota, atau pihak luar yang bisa mendukung upaya pencegahan pornografi ini?

C. Pedoman Wawancara Kepada Anggota Forum Anak Slawi Ayu

- 1) Menurut anda, Forum Anak Slawi Ayu itu kegiatan yang seperti apa?
- 2) Apa yang membuat anda tertarik untuk mengikuti Forum Anak Slawi Ayu?
- 3) Bagaimana respon orang tua pada saat anda memutuskan untuk

mengikuti kegiatan Forum Anak Slawi Ayu ?

- 4) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan pornografi ?
- 5) Bagaimana pendapat Anda tentang pengaruh pornografi bagi remaja?
Apakah ada dampak negatif yang Anda ketahui?
- 6) Apakah Anda merasa teman-teman seusia Anda sudah cukup memahami bahaya pornografi? Mengapa demikian?
- 7) Pernahkah Anda melihat atau mendengar tentang pengaruh buruk pornografi di sekitar Anda? Jika iya, bisa diceritakan sedikit?
- 8) Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang membahas pencegahan pornografi? Jika iya, apa yang Anda rasakan?
- 9) Bagaimana pandangan Anda tentang topik ini saat pertama kali dibahas di forum? Apakah merasa nyaman atau justru canggung?
- 10) Menurut Anda, apa saja informasi penting yang Anda dapatkan selama mengikuti edukasi ini? Apakah ada hal baru yang belum Anda ketahui sebelumnya?
- 11) Bagaimana reaksi atau tanggapan Anda setelah memahami dampak buruk pornografi? Apakah Anda merasa perlu berhati-hati dengan paparan media digital?
- 12) Apakah menurut Anda, bimbingan kelompok adalah metode yang efektif dalam membahas topik seperti pencegahan pornografi? Mengapa?
- 13) Seberapa sering topik pornografi atau pencegahannya dibahas di dalam bimbingan kelompok ?
- 14) Apakah Anda merasa ada tantangan atau kesulitan ketika membahas topik pornografi dalam bimbingan kelompok?
- 15) Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi rasa malu atau tidak nyaman saat topik ini dibahas?
- 16) Apakah Anda merasa bahwa pemberian edukasi ini membuat Anda lebih siap dalam menghindari konten yang tidak sehat di media digital?
- 17) Menurut Anda, apakah ada hal yang masih perlu diperbaiki agar pemberian edukasi ini lebih efektif?

- 18) Apakah ada saran atau ide yang ingin Anda sampaikan untuk membuat edukasi ini lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja lain?
- 19) Apa harapan Anda terhadap diri sendiri dan teman-teman di Forum setelah mengikuti edukasi pencegahan pornografi ini?

D. Pedoman Wawancara Ditujukan Kepada Orang Tua Remaja

- 1) Apa saja kegiatan yang dilakukan anak bapak/ibu ikuti disekolah/diluar sekolah?
- 2) Adakah keterbukaan antara bapak/ibu dengan remaja?
- 3) Menurut bapak/ibu bagaimana hubungan pertemanan remaja saat di rumah dan disekolah?
- 4) Apa bapak/ ibu menemukan perbedaan pada remaja sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sekolah/ luar sekolah?
- 5) Bagaimana Bapak/Ibu melihat Forum Anak Slawi Ayu? Apa pandangan Anda tentang kegiatan forum ini?
- 6) Apa yang mendorong Bapak/Ibu mengizinkan anak untuk bergabung dengan Forum Anak Slawi Ayu?
- 7) Menurut Bapak/Ibu, apa dampak yang mungkin ditimbulkan oleh paparan pornografi bagi remaja?
- 8) Apakah Bapak/Ibu merasa edukasi anti pornografi adalah sesuatu yang penting untuk disampaikan kepada remaja? Mengapa?
- 9) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang peran orang tua dalam mengedukasi anak mengenai bahaya pornografi?
- 10) Apakah Bapak/Ibu pernah berbicara dengan anak mengenai topik ini di rumah? Jika ya, bagaimana caranya?
- 11) Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa Forum Anak Slawi Ayu memberikan edukasi tentang pencegahan pornografi? Jika iya, apa pendapat Anda tentang hal ini?
- 12) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang topik pencegahan pornografi yang dibahas di forum anak? Apakah merasa topik ini penting untuk remaja?

- 13) Menurut Bapak/Ibu, apakah edukasi melalui bimbingan kelompok di forum ini efektif? Mengapa demikian?
- 14) Bagaimana cara Bapak/Ibu mendukung anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di forum ini?
- 15) Apakah Bapak/Ibu pernah berdiskusi dengan anak setelah mereka mengikuti kegiatan di forum? Jika ya, topik apa saja yang biasa dibicarakan?
- 16) Seberapa sering Bapak/Ibu mengawasi atau berdiskusi dengan anak terkait penggunaan internet atau media sosial?
- 17) Apakah Bapak/Ibu merasa perlu mendapatkan informasi lebih lanjut tentang cara mendampingi anak dalam menghadapi bahaya pornografi?
- 18) Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengawasi atau mengedukasi anak terkait bahaya pornografi?
- 19) Apakah Bapak/Ibu merasa kesulitan membicarakan topik ini dengan anak? Jika ya, apa kendala utamanya?
- 20) Menurut Bapak/Ibu, apakah perlu ada kolaborasi antara forum, sekolah, dan orang tua untuk lebih efektif dalam memberikan pemahaman tentang bahaya pornografi?
- 21) Apa harapan Bapak/Ibu terhadap Forum Anak Slawi Ayu dalam hal edukasi pencegahan pornografi?
- 22) Apakah ada saran dan pesan yang ingin Anda sampaikan kepada remaja di luar sana mengenai bahaya pornografi ?

Lampiran. 2 Daftar Informan Wawancara

No	Nama	Status
1	Ibu Dra. Wuninggar	Kepala Bidang PPPA Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal, serta selaku pembina atau pembimbing Forum Anak Slawi Ayu
2	Annisa	Ketua Forum Anak Slawi Ayu
3	Silvia	Anggota Forum Anak Slawi Ayu
4	Arif	Anggota Forum Anak Slawi Ayu
5	Ditta	Anggota Forum Anak Slawi Ayu
6	Wulan	Anggota Forum Anak Slawi Ayu
7	Ibu Astuti	Orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu
8	Bapak Subchan	Orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu
9	Ibu Rahmawati	Orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu
10	Ibu Nurhaliza	Orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu
11	Ibu Ajeng	Orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu

Lampiran. 3 Dokumentasi



Gambar. 1 Lokasi Penelitian Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 2 Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu



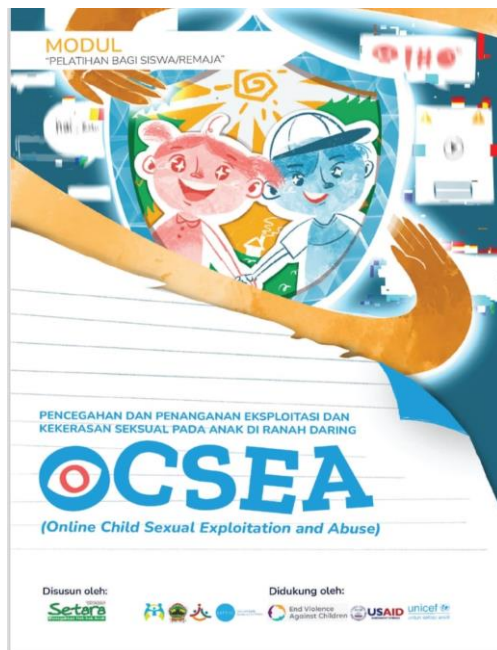
Gambar. 3 Pemberian Materi oleh Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 4 Implementasi Materi oleh Pengurus dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar.5 Bimbingan kelompok Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal di dampingi oleh Kak Bintang dari Yayasan Setara.



Gambar. 6 Modul Pelatihan Bagi Siswa/ Remaja Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 7 Pelatihan Pelopor dan Pelapor di Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 8 Kegiatan Dolan Bareng Forum Anak Slawi Ayu Tegal di Alun-alun Slawi



Gambar. 9 Kegiatan Siaran Radio Slawi FM di Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 10 Wawancara Ibu Dra.Wuninggar Kepala Bidang PPPA Dinas P3AP2 dan KB Kab. Tegal, Serta selaku pembina atau pembimbing Forum Anak Slawi Ayu.



Gambar. 11 Wawancara dengan Ketua dan Anggota Forum Anak Slawi Ayu Tegal



Gambar. 12 Wawancara dengan Ibu Nurhaliza Selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu



Gambar. 13 Wawancara dengan Bapak Subchan selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu



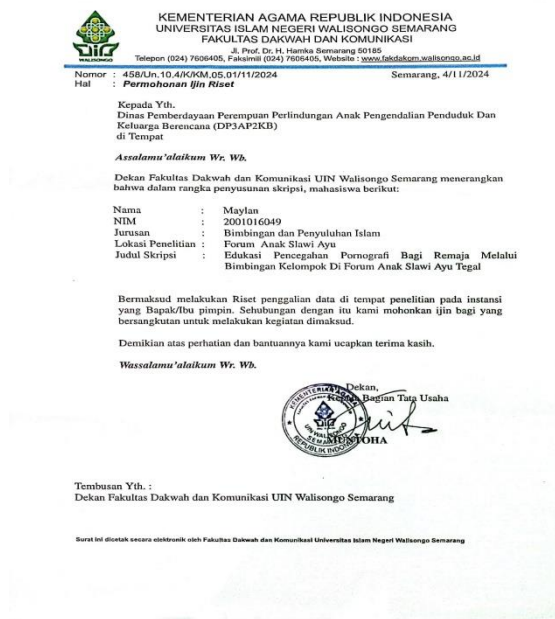
Gambar. 14 Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu.



Gambar. 15 Wawancara dengan Ibu Rahmawati selaku orang tua dari anggota Forum Anak Slawi Ayu



Gambar. 16 Wawancara dengan Ibu Astuti selaku orang tua dari Anggota Forum Anak Slawi Ayu



Gambar. 17 Surat Ijin Riset Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)



Gambar. 18 Surat Ijin Riset Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Maylan

TTL : Tegal, 16 Agustus 2001

NIM : 2001016049

Alamat : Desa Grobog Wetan RT/RW 01/05 Pangkah, Tegal

Email : maylanagustina0@gmail.com /
maylan_2001016049@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) TK Saccharina PG Pangkah
- b) SD Negeri 01 Curug
- c) MTs Raden Fatah Grobog Wetan
- d) SMA Hasyim Asy'ari Tarub
- e) UIN Walisongo Semarang

C. Orangtua/Wali

1. Nama Ayah : Purwo Suswoyo

2. Nama Ibu : Mutmainah

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis

Maylan

NIM. 2001016049